

**SEJARAH TRADISI *PUNGGUAN***  
**DI KAMPUNG JAWA TONDANO KABUPATEN**  
**MINAHASA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam.



Oleh:

Rabbia Safitri Lamantu

17.3.3.004

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**  
**1442 H/2021 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rabbia Safitri Lamantu  
NIM : 17.3.3.004  
Tempat/Tgl.Lahir : Bitung, 09 Februari 1997  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Alamat : JL. JW Tumundo, Lingkungan V, Kec. Girian, Kel. Girian Indah, Kota Bitung.  
Judul : Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa SKRIPSI ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



anado, 19 Juli 2021

Rabbia Safitri Lamantu

NIM: 17.3.3.004



### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Sejarah Tradisi Pungguan di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa*, yang disusun oleh **Rabbia Safitri Lamantu**, NIM: 17.3.3.004, Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, 30 Juli 2021 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 30 Juli 2021 M ✓

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag  
 Sekertaris : Rudiyanto, M.Hum  
 Munaqisyi I : Dr. Hadirman, M.Pd., M.Hum  
 Munaqisyi II : Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum  
 Pembimbing I : Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag  
 Pembimbing II: Rusdiyanto, M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin  
 Adab dan Dakwah

Dr. Edi Gurawan, M.HI

NIP. 198407122009011013





**KEMENTERIAN AGAMA RI.**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
*Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128*

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Nomor: B- /In.25/F.III/PP.009/05 /2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Edi Gunawan, M.HI  
Nip. : 198407122009011013  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Rabbia Safitri Lamantu  
Nim. : 17.3.3.004  
Prodi. : Sejarah Peradaban Islam

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi **Turnitin**, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:

**“SEJARAH TRADISI PUNGGUAN DI KAMPUNG JAWA TONDANO KABUPATEN MINAHASA”**

Dinyatakan **bebas plagiasi, yaitu (22%)**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 20 Juli 2021

Wadek I,

**Dr. Sahari, M.Pd.I**

**NIP. 197212312000031009**



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada *Nabiyullah* Agung Muhammad Saw. keluarga serta para sahabatnya yang membawa kebenaran dari zaman *jahiliyah* hingga terang benderang seperti saat ini dan yang akan kita nanti-nantikan syafaat beliau di *yaumul qiyamah* nanti.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Adapun judul skripsi ini adalah “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”. Penulisan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari kehendak Allah Swt. dan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih yang tidak terhingga untuk mama dan papa tercinta yang selalu sabar dan tidak pernah lelah untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal dan selalu menunggu penulis pulang dengan selamat sampai rumah.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Para Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



5. Para Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
6. Bapak Ikmal, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang selalu memberikan nasehat dan arahan kepada seluruh Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam.
7. Bapak Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan nasehatnya serta bimbingan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Rusdiyanto M.Hum yang telah memberikan arahan dengan sabar dan ikhlas sehingga dapat memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam masa studi ini.
9. Bapak Hadirman, S.Pd., M. Hum selaku Penguji I yang sudah memberikan masukan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Ibu Lisa Aisyiah Rasyid, M.Hum selaku Penguji II yang telah memberikan ilmu, kritikan, dan arahan yang sangat membantu penulis dalam memperbaiki kesalahan dalam memperbaiki penulisan skripsi ini.
11. Ibu Olha S. Niode, M.SI selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis selama menempuh studi di Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
12. Kepada seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu dan pelayanan hingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.



13. Kepada seluruh narasumber yaitu Pemerintah Kelurahan Kampung Jawa Tondano, Bapak Hasan Baderan, Bapak Asrul Tumenggung Zees, Bapak Sumariono Zees, Bapak Abdul Qodir Pulukadang, dan Ilyas Tumenggung Zees. Terimakasih telah membantu dan memberikan informasi yang bermanfaat pada penulis.
14. Kepada keluargaku khususnya adik-adikku Riski, Rahman, dan Rafiq terimakasih atas virus bahagia yang kalian sebarkan di tengah hari-hari berat yang penulis lalui.
15. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2017 terutama Nurul, Mahdalia, Ulfah, Exel, dan Adit. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik selama menempuh perkuliahan ini, menjadi tempat penulis berbagi keluh kesah, rasa dan asa. Pengalaman yang luar biasa bersama kalian akan menjadi momen yang tidak akan terlupakan dan sangat dirindukan.
16. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan sedikit atau banyak andil dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, Terima kasih banyak.

Manado, 19 Juli 2021

Penulis,



Rabbia Safitri Lamantu

## ABSTRAK

Nama : Rabbia Safitri Lamantu  
NIM : 17.3.3.004  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
Judul Skripsi : **Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano  
Kabupaten Minahasa**

---

Penelitian ini berjudul “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”, pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana asal mula tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano?, 2) apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano?, 3) mengapa tradisi *Pungguan* masih bertahan hingga kini?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sejarah dan pendekatan Fenomenologi. Tradisi *Pungguan* secara khusus bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal naik ke atas, yakni naik ke hadapan Allah Swt. Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano dilakukan dengan ber ziarah ke makam para leluhur dan kerabat yang sudah meninggal dunia.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari imam masjid, wakil imam masjid, sesepuh, Ketua Kord. Seni Budaya LPM Jaton, masyarakat serta pemerintah setempat. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan atau mengemukakan pengkajian terhadap seluruh permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif dan induktif. Deduktif yaitu pengambilan kesimpulan mengenai kebenaran khusus dari kebenaran umum yang diterima. Sedangkan induktif yaitu cara menyimpulkan kebenaran umum dari kebenaran-kebenaran yang khusus, sehingga penelitian ini bisa dimengerti dan dipahami.

Hasil dari penelitian ini yaitu sejarah tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano di bawa langsung oleh Kiai Modjo beserta pengikutnya sekitar pertengahan abad ke-XVIII. Nilai-nilai Islam yang didapat dari tradisi ini adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai *ukuwah islamiyah*, dan nilai kebersihan. Dan alasan tradisi *Pungguan* masih bertahan hingga kini adalah karena menghormati, menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur.

**Kata Kunci: Sejarah, Tradisi *Pungguan*, Kampung Jawa Tondano**



## ABSTRACT

Name : Rabbia Safitri Lamantu  
SRN : 17.3.3.004  
Faculty : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Study Program : History of Islamic Civilization  
Title : History of the Pungguan Tradition in Kampung Jawa  
Tondano, Minahasa Regency

---

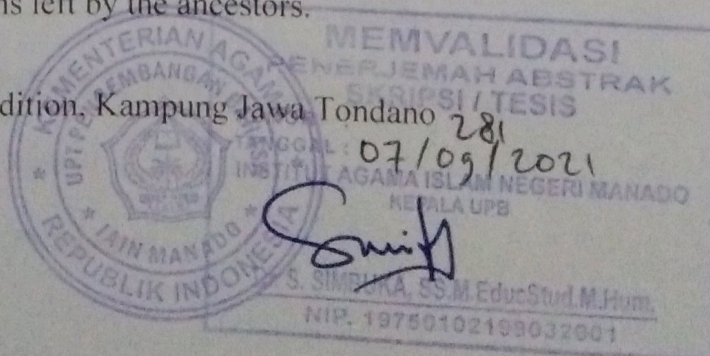
This research is entitled "History of the Pungguan Tradition in Kampung Jawa Tondano, Minahasa Regency", the main problems of this research are: 1) How is the origin of the Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano?, 2) What are the Islamic values contained in the Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano?, 3) Why does the Pungguan tradition still survive today?

The approach in this research was the Historical and Phenomenological Approach. The Pungguan tradition specifically aims to pray for the spirits of the deceased ancestors to ascend to the top, that is rise before Allah SWT. The Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano is carried out by visiting the graves of deceased ancestors and relatives.

The data in this study were qualitative data sourced from primary and secondary data. Primary data sources were data sources that come from imam, vice imam, elders, the Chairperson of the Jaton LPM Cultural Arts Coordinator, the community and the local government. While the secondary data sources were books, journals, and theses related to the themes discussed. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, qualitative descriptive analysis was carried out, namely explaining or proposing an assessment of all problems, then deductive and inductive conclusions were drawn. Deductive is drawing conclusions about specific truths from accepted general truths. While inductive is a way of inferring general truths from specific truths, so that this research can be understood.

The result of this research is the history of the Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano was brought directly by Kiai Modjo and his followers around the middle of the XVIII century. The Islamic values obtained from this tradition are the values of faith, worship, ukhuwah Islamiyah, and cleanliness. the reason the Pungguan tradition still survives today because it respects, maintains, and preserves the traditions left by the ancestors.

**Keyword:** *Pungguan* Tradition, Kampung Jawa Tondano





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KETERANGAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v-vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-13</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14-21</b>
A. Kebudayaan.....	14
B. Tradisi .....	16
C. Nilai Dalam Islam .....	19
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>22-28</b>
A. Metode Penelitian Sejarah.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	26



C. Pendekatan Penelitian .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>29-63</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	29
B. Masuknya Islam di Kampung Jawa Tondano .....	35
C. Sejarah Tradisi <i>Pungguan</i> di Kampung Jawa Tondano .....	41
1. Deskripsi Tradisi <i>Pungguan</i> .....	41
2. Masa Awal .....	45
3. Masa Kontemporer.....	46
D. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Pungguan</i> .....	49
E. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Pungguan</i>	54
F. Bertahannya Tradisi <i>Pungguan</i> Hingga Kini.....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64-67</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Kampung Jawa Tondano terletak di Kecamatan Tondano Utara, Kelurahan Kampung Jawa, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara dan lebih dikenal dengan istilah KJT (Kampung Jawa Tondano) atau Jaton (singkatan dari Jawa dan Tondano). Kelurahan Kampung Jawa dahulunya masih berstatus desa dan terbentuk melalui proses bersejarah didirikan tahun 1830. Terbentuknya kampung ini diawali dengan kedatangan kiai Modjo dan pasukannya akibat pecahnya Perang Diponegoro/Perang Jawa.

Berawal dari peristiwa bersejarah sekitar tahun 1825-1830, yaitu Perang Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dan seorang penasehatnya Kiai Modjo beserta para pengikutnya yang diasingkan pemerintah kolonial Belanda. Proses pengasingan tersebut berlangsung berpindah-pindah yaitu melalui beberapa daerah, seperti Semarang, Batavia-Jakarta, kemudian ditempatkan di daerah Kema, Kota Bitung dan akhirnya menetap di Tondano.<sup>1</sup>

Setelah menetap di Tondano Sebagian para pasukannya menikah dengan wanita-wanita Minahasa yang masih menganut “agama suku” dan

---

<sup>1</sup> Rosijanih Arbie & Leika Kalangi, “*Hadrah* dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa,” <https://scholar.google.co.id/citations?user=QZgmsmEAAAAJ&hl=id>



belum memeluk agama Kristen. Nanti pada perkawinan generasi berikutnya, ada di antara mereka yang mengawini wanita-wanita yang sudah memeluk agama Kristen.<sup>2</sup> Kini, hasil keturunan mereka sudah mencapai garis keturunan atau generasi paling minim ketujuh. Generasi keturunan ini, bagi orang Minahasa dan sekitarnya dianggap identik dengan *tou Jawa* (orang Jawa) karena merupakan keturunan dari Kiai Modjo dan pengikutnya yang berasal dari Jawa. Namun, bagi orang Jaton sendiri sebutan “orang Jawa” dianggap kurang tepat dan terkesan sepihak atau berpihak pada suku Jawa saja. Oleh sebab itu, untuk menghindari penafsiran yang keliru, dipopulerkanlah istilah “Jaton” yang akhirnya dipahami sebagai istilah dalam menyebut orang yang berasal dari Kampung Jawa Tondano.

Salah satu keunikan dari Kampung ini adalah mayoritas penduduknya, hampir bisa dipastikan beragama Islam. Sementara, penduduk yang berdomisili di sekitar kelurahan ini mayoritas beragama Kristen Protestan.<sup>3</sup> Sebagai keturunan para pemuka dan tokoh agama Islam yang diasingkan di tengah-tengah kelompok masyarakat Kristen,

---

<sup>2</sup> Salmin Djakaria, *Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*, (Yogyakarta: Amara Books, 2016), 25.

<sup>3</sup> Yusno Abdullah Otta, “Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano,” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, no.1 (Oktober 2015): 88.



orang Jaton tidak hanya taat pada ajaran agamanya tetapi juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi dengan penganut agama Kristen.<sup>4</sup>

Masyarakat Jaton dan masyarakat Minahasa saling membaaur satu dengan yang lainnya dan menjalin kebersamaan sekaligus menerima tradisi dan budaya Jawa yang hingga kini masih diterapkan di Kampung Jawa Tondano. Maka dari itu lahirlah suatu masyarakat yang multikultur dan multietnik hasil lintas suku dan budaya.

Masyarakat kampung Jawa Tondano sangat kaya akan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini baik dalam sistem tradisi, adat istiadat, maupun ritual keagamaan. Ada beberapa jenis tradisi yang masih terus dilaksanakan antara lain: Pembacaan *Barzanji*, *Rebo Kasan*, *Aderan*, *Mauludan*, *Malam Selametan*, *Bakdo Ketupat* dan juga *Pungguan*. Tradisi-tradisi ini masih tetap dilestarikan karena dianggap sebagai sebuah kegiatan yang sakral atau wajib dan dilaksanakan turun temurun oleh orang-orang terdahulu. Tradisi-tradisi yang masih ada dan tetap dilestarikan sampai sekarang ini menandai bahwa tradisi tersebut tidak dapat terpisahkan oleh kehidupan masyarakat di Kampung Jawa Tondano.

Dari sekian banyak tradisi yang ada di Kampung Jawa Tondano, yang menjadi fokus penelitian ini adalah tradisi *Pungguan*. Tradisi *Pungguan* adalah tradisi ziarah kubur ke makam para orang tua dan keluarga, yang biasanya dilakukan satu minggu menjelang masuknya

---

<sup>4</sup> Salmin Djakaria, *Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano Di Minahasa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2015), 15.

bulan Ramadhan tepatnya pada bulan *Sya'ban*. Hari pelaksanaan tradisi *Pungguan* dipilih pada hari libur seperti hari Sabtu atau Minggu. Pemilihan hari libur dikarenakan mereka tidak pergi ke kebun atau sawah dan supaya banyak warga masyarakat yang memiliki waktu untuk mengikutinya.<sup>5</sup>

Tradisi ini diikuti oleh seluruh warga Kampung Jawa Tondano dengan beberapa rangkaian acara seperti mengunjungi makam orang tua, kerabat, dan makam para leluhur, membersihkan area makam, membaca dzikir *Gholibah* dan surah *Yasin* serta berdoa agar Allah SWT tetap mencurahkan Rahmat-Nya kepada para penghuni kuburan tersebut yang dipimpin oleh sesepuh kampung.

Di beberapa daerah lain pelaksanaan tradisi ini bermacam-macam, ada yang berkumpul bersama seluruh keluarga dan kerabat mengadakan makan bersama di rumah, berdoa bersama, kemudian bermaaf-maafan. Ada pula yang memanggil imam untuk datang ke rumah dan berdoa bersama, dan ada juga yang mengamalkan sedekah *mungguh* yakni sedekah pada sehari sebelum bulan puasa.

Tradisi *Pungguan* sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano untuk menyambut bulan suci dan mulia yakni bulan Ramadan dengan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan hati dan jiwa agar mendapatkan ketentrangan serta dapat

---

<sup>5</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 97.



menyambung tali silaturahmi yang baik antar warga Kampung Jawa Tondano dan juga sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa-Tondano Kabupaten Minahasa”.

## **B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

### **1. Pembatasan Masalah**

Pada dasarnya, dengan menentukan judul “*Sejarah Tradisi Pungguan di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa*”, pembatasan kajian sejarah telah ditentukan. Dalam kajian sejarah, pembatasan masalah minimal terdiri dari pembatasan pelaku, ruang, waktu, dan objek penelitian. “*Sejarah Tradisi Pungguan*” adalah objek penelitian, “*Masyarakat Kampung Jawa Tondano*” adalah pelaku, “*Kampung Jawa Tondano*” adalah ruang, dan “*1831-2021*” merupakan pembatasan waktu.

### **2. Rumusan Masalah**

Dengan pembatasan masalah di atas itulah kemudian penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana asal mula Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano?

- b. Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano?
- c. Mengapa tradisi *Pungguan* masih bertahan hingga kini?

### C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagaimana dikemukakan pada rumusan masalah di atas maka, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal mula dari tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano.
3. Untuk mengetahui mengapa tradisi *Pungguan* masih bisa bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan dari tujuan di atas, maka kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini untuk:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademik yang dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya. Utamanya yang berkaitan dengan tradisi *Pungguan* dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano.



2. Secara praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pembanding dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **D. DEFINISI OPERASIONAL**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu "Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa", maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Tradisi *Pungguan*

Tradisi *Pungguan* adalah tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal dunia yang dilaksanakan menjelang masuknya bulan Ramadan, bertujuan meningkatkan iman dan membersihkan jiwa. Tempat penyelenggaraan tradisi ini bisa di rumah, musholah, masjid, dan makam. Bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano, tradisi ini dilaksanakan dengan berziarah ke makam para leluhur dan berdoa bersama.

2. Kampung Jawa Tondano

Kampung Jawa Tondano merupakan salah satu kampung tua di Minahasa yang terbentuk pada 03 Mei 1830. Terbentuknya kampung

ini diawali dengan kedatangan Kiai Modjo dan pasukannya akibat pecahnya Perang Diponegoro tahun 1830.<sup>6</sup>

Kampung Jawa adalah nama yang diberikan kepada areal baru yang dibentuk oleh Kiai Modjo dan pengikutnya sebagai tahanan perang Kolonial Belanda pada 1828 M, yang terletak di Kecamatan Tondano, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Penambahan nama “Tondano” di belakang sebutan Kampung Jawa, agar lebih diketahui lokasinya.<sup>7</sup>

#### **E. KAJIAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka dibuat untuk menampilkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang mengkaji tentang “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”, ada beberapa karya yang membahas masalah tentang Tradisi *Pungguan*, namun tulisan yang memfokuskan pada Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano masih jarang ditemukan walaupun ada tapi tidak menjelaskan secara lengkap. Adapun untuk daerah luar Sulawesi Utara, contohnya seperti di Jawa, ada beberapa tulisan berupa skripsi dan jurnal yang memaparkan tentang Tradisi *Pungguan*. Namun namanya adalah

---

<sup>6</sup> Dwars Soukotta, Judy O Waani, dan Octavianus H.A Rogi, “Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus Di Lingkungan III,” *Media Matrasain*, Volume 11, no.2, (Agustus 2014), 61.

<sup>7</sup> Risalatul Qudsiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”, *Skripsi*, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).



*Punggahan* tapi memiliki arti yang sama yakni naik, mancat, atau memasuki tempat yang lebih tinggi.

Karya yang pertama Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh dalam jurnalnya<sup>8</sup> yang memberikan penjelasan mengenai tradisi *Pungguan* menjelang Ramadan, mulai dari pengertian tradisi *Pungguan*, proses pelaksanaannya, pemaknaan di masyarakat desa Bedono, hingga pandangan Islam tentang tradisi *Pungguan* itu sendiri. Perbedaan antara penelitian Salma dan Nor dengan penelitian kali ini terdapat pada ruang lingkup pembahasan serta daerah yang menjadi fokus penelitian. Dimana Salma dan Nor hanya menjelaskan tentang pengertian dari tradisi *Pungguan*, proses, makna, dan pandangan Islam terhadap tradisi tersebut, selain itu mereka juga mengambil Desa Bedono, Semarang sebagai tempat penelitian. Sedangkan peneliti sendiri, lebih berfokus pada sejarah kemunculan tradisi *Pungguan*, nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *Pungguan* serta alasan bertahannya tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa.

Karya yang kedua, Yusno Abdullah Otta dalam jurnalnya<sup>9</sup> menjelaskan tentang berbagai ragam tradisi yang ada di Jawa Tondano termasuk juga tradisi *Pungguan*. Peneliti menjelaskan secara singkat apa itu tradisi *Pungguan* dan juga prosesinya, namun peneliti tidak mendalami

---

<sup>8</sup> Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan: Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang," *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No (2020), 51-65.

<sup>9</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...*

lebih jauh tentang tradisi *Pungguan* ini. Karena penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap pengaruh globalisasi terhadap tradisi-tradisi Islam di Kampung Jawa Tondano Minahasa.

Karya yang ketiga Risalatul Qudsiyah dalam skripsinya<sup>10</sup> mengulas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Pungguan* sebagai fokus bahasannya. Dalam tulisannya, Risalatul memberikan penjelasan secara umum mengenai tradisi *Pungguan* dan proses pelaksanaannya. Dimana ia menjelaskan sebagaimana mengutip dari Yuhana (9:2016) mengatakan bahwa *Pungguan* merupakan tradisi untuk menyambut bulan suci Ramadan. Tradisi *Punggahan* berfungsi untuk mengantarkan arwah *muggah* (naik ke asalnya) pada esok hari.

Yang membedakan tulisan Risalatul dengan penelitian kali ini terdapat pada pokok bahasannya, dimana penulis lebih berfokus pada sejarah awal munculnya tradisi *Pungguan* dan alasan tradisi ini masih bertahan di Kampung Jawa Tondano. Sedangkan Risalatul lebih condong pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut. Selain itu wilayah penelitian dan metode serta pendekatan yang digunakan juga berbeda. Penulis menjadikan daerah Jawa Tondano sebagai tempat penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kali ini. Adapun Risalatul memilih dusun Klesem desa

---

<sup>10</sup> Risalatul Qudsiyah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang," *Skripsi*, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).



Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang, sebagai daerah penelitiannya. Kemudian untuk metode penelitiannya, ia menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya Suzy Azeharie, dkk.,<sup>11</sup> dalam tulisannya menjelaskan tentang budaya nonmaterial yang lestari di tengah masyarakat Jaton (Jawa Tondano). Dalam tulisannya, dijelaskan bahwa meskipun masyarakat Jaton telah bermukim di bumi Minahasa lebih dari 150 tahun yang lalu, akan tetapi nilai-nilai dan norma yang merupakan bentuk budaya nonmaterial teguh dipegang kuat oleh masyarakat Jaton, hal ini dapat kita lihat dari beberapa tradisi Islam yang masih lestari hingga saat ini, contohnya seperti tradisi *sholawat Jowo* dan tradisi *Pungguan*. Bedanya tulisan antara Suzy Azeharie, dkk., dengan penelitian kali ini, adalah terdapat pada pokok pembahasannya. Dimana Suzy lebih berfokus pada hubungan toleransi antara masyarakat muslim dan Nasrani yang telah lama hidup berdampingan di tanah minahasa, walaupun demikian nilai-nilai dan norma yang dibawa oleh leluhur warga Jaton tetap di pegang teguh oleh masyarakatnya sendiri. Adapun dalam penelitian kali ini, peneliti membahas tentang sejarah tradisi *Pungguan* dan pemaknaannya oleh masyarakat Jaton. Selain itu dalam tulisan Suzy, belum menjelaskan sejarah dari tradisi *Pungguan* melainkan hanya pengertiannya saja.

---

<sup>11</sup> Suzy Azeharie, "Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari, Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton," *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3, Nomor 6, (Januari 2019), 1153-1162.

Penjelasan lain mengenai tradisi *Pungguan* juga dapat kita jumpai dalam tulisan Yuhana.<sup>12</sup> Dalam tulisannya, dijelaskan tentang tradisi-tradisi di bulan Ramadan serta kearifan budaya komunitas Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan penting diantara kebudayaan daerah lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau dan saat ini. Dalam kebudayaan dan kehidupan Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup masyarakat. Masyarakat Islam dalam memperingati bulan suci Ramadan, seringkali melakukan sesuatu kebiasaan untuk menyambut bulan tersebut. Perbedaan antara tulisan Yuhana dan penelitian kali ini terdapat pada pembahasan dan tempat pelaksanaan penelitian. Dimana Yuhana membahas secara umum mengenai tradisi di bulan Ramadan dan kearifan budaya komunitas Jawa, termasuk di dalamnya tradisi *Pungguan*. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda, dimana peneliti sendiri mengambil daerah kampung Jawa Tondano, sebagai daerah penelitian untuk menelusuri sejarah kemunculan tradisi *Pungguan* di kampung tersebut.

Dari beberapa sumber yang penulis cari baik itu dari buku (skripsi) dan jurnal, belum pernah ada yang meneliti tentang “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”.

---

<sup>12</sup> Yuhana, “Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu,” *Jom FISIP*, Volume 3 No. 1, (Februari 2016).



## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi atas 5 bagian, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman yang utuh mengenai sejarah tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa.

Pada Bab I, pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan tentang latar belakang, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang landasan teoritis yang berisikan penjelasan mengenai konsep tentang tradisi dan kebudayaan juga konsep nilai dalam Islam.

Bab III, menjelaskan tentang metodologi penelitian sejarah. Meliputi metode penelitian sejarah, tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik pengumpulan data.

pada Bab IV adalah hasil pembahasan dari penelitian ini, yaitu berisikan gambaran umum lokasi penelitian, masuknya Islam di Kampung Jawa Tondano, sejarah tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano, prosesi pelaksanaan tradisi *Pungguan*, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Pungguan*, dan bertahannya tradisi *Pungguan* hingga kini.

Bab V, adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KEBUDAYAAN

Kebudayaan ialah satu kesatuan yang utuh dan terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian dan semua kemampuan serta kebiasaan lainnya yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>13</sup> Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan dari tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>14</sup>

Manusia berhubungan dengan manusia dan benda-benda disekitarnya dalam rangka menghasilkan suatu makna atau nilai. Dengan kata lain, suatu tindakan sosial yang dipahami Blumer lebih kepada bagaimana manusia menciptakan dan menggunakan makna-makna dari penjelasan atas tindakan tersebut.<sup>15</sup>

Kebudayaan mengarah kepada berbagai aspek kehidupan, yang meliputi kepercayaan, sikap, dan peran serta hasil dari kegiatan manusia yang khas dan dipelajari semua golongan masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dalam khazanah Antropologi Indonesia, kebudayaan dalam perspektif klasik pernah didefinisikan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam

---

<sup>13</sup> Roger M. Kesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 68.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 144.

<sup>15</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 77.

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara mempraktekkan dan menjadikannya sebuah kebiasaan. Seperti yang dikatakan oleh C.Geertz bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial.<sup>16</sup>

Kebudayaan ialah sesuatu yang hidup, bergerak, dan berkembang menuju titik tertentu.<sup>17</sup> Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, moral, adat istiadat, dan segala keahlian lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipandang sebagai warisan tradisi yang dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai atau makna, dan tingkah laku. Kebudayaan juga suatu yang dianggap sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya dan membicarakan pola-pola serta fungsi kebudayaan itu sendiri.<sup>18</sup>

Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas mengenai kebudayaan, bahwa posisi kebudayaan yang penulis teliti adalah sebagai warisan tradisi dari para leluhur yang sudah menjadi tradisi turun-temurun, yang mana apabila tradisi ini dihilangkan maka hilang pula warisan kebudayaan yang terdapat di Kampung Jawa Tondano.

---

<sup>16</sup> Hari Poeranto, *Kebudayaan Dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2000), 58.

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2006), 01.

<sup>18</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan...04*.



## B. TRADISI

Dalam kamus istilah Antropologi, tradisi merupakan konsep aturan yang kompleks dan tertanam kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri.<sup>19</sup> Tradisi ialah arahan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik berupa perkataan maupun perbuatan. Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan turun-temurun dari para leluhur. Tradisi dipengaruhi oleh tendensi untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan.

Maka dapat dikatakan, tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Pengertian ini ditegaskan lagi oleh Mursal Esten bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.<sup>20</sup> Tradisi merupakan sebuah ciri kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan bertahan lama, dan dengan tradisi pula hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka harapan suatu kebudayaan akan berakhir disitu juga, setiap sesuatu yang menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektivitas dan tingkat esifisiennya.

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, Dkk, *Kamus Antropologi Budaya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 02.

<sup>20</sup> Mursal Esten, *Minangkabau Antara Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), 11.

Tradisi adalah segala warisan masa lampau, sehingga tradisi tidak hanya sesuatu yang ada pada masa lampau, tetapi juga sesuatu yang ada sampai sekarang dan akan terus ada seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi suatu budaya yang dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi, baik itu tradisi yang ada sebelum pra Islam maupun sesudahnya. Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan-pemujaan terhadap roh nenek moyang dan mitos-mitos yang ada hubungannya dengan hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan. Selain tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang, di dalam Islam juga dikenal adanya tradisi ziarah kubur. Tradisi ini masih ada dan berlangsung hingga sekarang di hampir setiap tempat di Indonesia. Tradisi juga menunjukkan bagaimana anggota masyarakat itu bertingkah laku, baik dalam kehidupan sesama masyarakat atau yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keagamaan. Dalam khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat istiadat, kebudayaan, kebiasaan, ajaran, dan lain sebagainya yang berasal dari para leluhur dan masih diwarisi hingga sekarang.

Tradisi memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di manapun. Hal itu ditunjukkan dengan semakin banyaknya kajian terhadap tradisi. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat

dan berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.<sup>21</sup>

Tradisi dapat dimaknai dengan adanya sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan atau diwariskan dan seterusnya dari generasi ke generasi atau dari masa lalu dan masih di jalankan hingga masa sekarang, masa dimana manusia mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Dengan demikian karakter dasar yang dimiliki “tradisi” adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Tradisi bukan hanya dari sekedar titipan manusia zaman dahulu ataupun dari para leluhur melainkan tradisi memiliki suatu nilai budaya yang tinggi yang berisi pesan-pesan moral dan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mengambil hikmah dibalik sebuah peninggalan tradisi.

Oleh sebab itu, Masyarakat Kampung Jawa Tondano sangat percaya dan masih menjalankan tradisi *Pungguan* sampai sekarang. Karena sudah menjadi bagian dari kehidupan dan sesuatu hal yang dianggap perlu dan harus dilaksanakan. Tradisi dapat berwujud dengan

---

<sup>21</sup> Soraya Rasyid, “Tradisi A’rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya),” *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 (2015), 59.



bentuk yang bermacam-macam, sesuai dengan keadaan yang ada dalam masyarakat tersebut, contohnya: selamatan, mauludan, ketupatan, ziarah kubur dan tradisi lainnya yang keberadaannya masih dilestarikan turun-temurun sampai pada generasi-generasi selanjutnya.

### C. NILAI DALAM ISLAM

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.<sup>22</sup>

Menurut Neong Muhadjir nilai adalah sesuatu yang normatif yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan suatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.<sup>23</sup> Chabib Toha menjelaskan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang berdaya guna, bermanfaat, dipandang baik, penting, dan berharga. Semakin baik nilai dari suatu tradisi maka akan semakin tinggi pula nilainya. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal atau harapan untuk kebaikan. Jika di dalam sebuah tradisi terdapat nilai yang bermanfaat dan dianggap penting, dan berharga bagi kehidupan umat

---

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1035.

<sup>23</sup> Neong Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11- 12.

<sup>24</sup> H.M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. Ke 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

manusia, maka tradisi tersebut bisa dipastikan akan bisa bertahan sangat lama.

Nilai-nilai dalam perspektif Islam mengandung dua kategori dilihat dari segi normatif dan operatif. Dalam segi normatif, akan dilihat baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, juga diridhai dan dimurkai oleh Allah Swt. Kemudian bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yaitu: wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.

Abdul Majid menjelaskan bahwa dalam Islam ada dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiah dan nilai-nilai insaniyah. Penanaman nilai-nilai ilahiah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata ritual formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya. Penanaman nilai-nilai ilahiah itu dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta serta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), 92.

Dari pemaparan di atas, diharapkan dalam penelitian tentang tradisi *Pungguan* dapat menunjukkan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, guna mendapatkan karya ilmiah yang sistematis sehingga mudah dipahami maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan memakai pendekatan sejarah dan pendekatan fenomenologi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

#### **A. METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH**

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam Metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber) interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan).<sup>26</sup>

##### **1. Heuristik (pengumpulan sumber)**

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder.

##### **a) Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber yang didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan seperti sumber tulisan maupun sumber lisan. Sumber tulisan yang didapat adalah berupa data/arsip/dokumen pemerintah yang didapatkan dari Kelurahan Kampung Jawa Tondano. Kemudian peneliti juga mendapatkan buku panduan dalam membaca

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

zikir *Gholibah* yang dibacakan dalam prosesi tradisi *Pungguan*. Adapun sumber lisan yang didapat berupa wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai imam masjid Jami' Baitul Makmur dan imam masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tonsea Utara. Kemudian mewawancarai sesepuh sekaligus wakil imam masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo dan kemudian mewawancarai masyarakat Kampung Jawa Tondano.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber/data yang diperoleh secara tidak langsung dari buku, skripsi, dan jurnal. Adapun buku-buku yang diambil datanya adalah buku dari Salmin Djakaria, "*Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*" dan "*Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano Di Minahasa*". Kemudian skripsi dari Risalatul Qudsiyah, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*" dan skripsi dari Keyra Nabila Mahmud "*Tinjauan Sosio-Historis Terhadap Kesenian Hadrah di Kampung Jawa Tondano*". Selanjutnya jurnal yang menjadi sumber data adalah dari Yusno Abdullah Otta, "*Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano*", Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh,

“Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan: Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”. Yuhana, “Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”, Suzy Azeharie, dkk, “Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón”.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah semua sumber terkumpul, maka akan diuji kembali untuk mengetahui keotentikan dan kredibilitas sumber dengan menggunakan kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi dan kebenaran yang membahas tentang tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali. Setelah kritik internal dilakukan, maka dilanjutkan dengan kritik eksternal yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data, guna memperoleh keyakinan bahwa sumber yang didapat adalah sumber yang tepat dan jelas.

## 3. Interpretasi

Pada tahap ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan ini peneliti dapat memberikan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh tentang tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai bagian dari prosedur pemecahan

masalah pada penelitian ini. Deskriptif maksudnya adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan kualitatif maksudnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati. Setelah itu ditarik kesimpulan secara deduktif dan induktif. Deduktif yaitu pengambilan kesimpulan mengenai kebenaran khusus dari kebenaran umum yang diterima. Sedangkan induktif yaitu cara menyimpulkan kebenaran umum dari kebenaran-kebenaran yang khusus, sehingga penelitian ini bisa dimengerti dan dipahami.

#### 4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi merupakan cara penyusunan dan pemaparan hasil penelitian, kemudian merekonstruksi kembali dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari menganalisis sumber-sumber terkait dalam penelitian ini.<sup>27</sup> Kemudian peneliti berusaha menuliskan hasil penelitian ke dalam suatu karya ilmiah berupa skripsi tentang “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”.

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.



## B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Fokus lokasi pada penelitian ini adalah di Kelurahan Kampung Jawa Tondano Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa. Waktu penelitian kurang lebih 1 bulan dari tanggal 16 Juni 2021 sampai dengan 17 Juli 2021.

## C. PENDEKATAN PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan sejarah diharapkan dapat menghasilkan pembahasan menurut urutan peristiwa secara kronologis dan dapat dibuktikan keberadaannya dalam sejarah.

Kemudian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi peneliti bermaksud untuk mengungkapkan makna dan nilai dari tradisi *Pungguan*, diharapkan dalam tradisi yang diamati benar-benar tampil apa adanya tanpa ada hal yang dilebih-lebihkan dari peneliti.<sup>28</sup> Penelitian yang diamati dalam pendekatan fenomenologi akan mengungkapkan nilai dan makna yang terdapat dalam tradisi *Pungguan* sehingga dibutuhkan manusia sebagai pengamat untuk mengangkat pesan-pesan, berupa nilai dan makna yang sudah menyatu dalam tradisi *Pungguan*.

---

<sup>28</sup> Husain Insawan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2010), 11.

#### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Prosedur pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Hasil dari observasi di lapangan dilakukan dengan pencatatan terhadap kejadian-kejadian yang diamati, perilaku objek yang dilihat, dan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

##### 2. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur karena peneliti sebelumnya telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan berharga dan hasil yang nyata pada saat penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk menemukan data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, buku,

arsip, dan sebagainya sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### **Kondisi Geografis dan Demografis Kampung Jawa Tondano**

Secara geografis, Kampung Jawa Tondano adalah kampung yang berada dalam wilayah Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Kampung ini memiliki luas wilayah 45 ha/m<sup>2</sup> yang terbagi di antaranya luas pemukiman memiliki luas 38 ha/m<sup>2</sup> dan sawah memiliki luas 7 ha/m<sup>2</sup>. Sebagai kampung yang terletak di Kecamatan Tondano Utara, Kampung Jawa mempunyai batas wilayah yaitu:

1. Sebelah Utara: Perkebunan Desa Tonsealama – Kec. Tondano Utara
2. Sebelah Selatan: Persawahan Kelurahan Ranowanko – kec. Tndano Timur
3. Sebelah Timur: Kelurahan Wulauan – Kec. Tondano Utara
4. Sebelah Barat: Kelurahan Luaan – Kec. Tondano Timur<sup>29</sup>

Dalam struktur pemerintahan Kampung Jawa Tondano di pimpin oleh Kepala Lurah. Dalam menjalankan pemerintahan seorang Lurah berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Camat. Berikut merupakan nama-nama pejabat yang memimpin Kampung Jawa Tondano:

---

<sup>29</sup> Data Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa Tahun 2021



NO	NAMA PEJABAT	MASA JABATAN DARI TAHUN <sup>S/D</sup> TAHUN	KETERANGAN
1.	KIAY PAJANG TUMENGGUNG ZEES	1831-1859	
2.	KIAY GAZALI (Putra Kiay Modjo)	1859-1884	
3.	ASNAWI NGURAWAN	1884-1911	
4.	NASER DOJOSUROTO	1911-1916	
5.	ASPAN SOERATINOYO	1916-1928	
6.	MUSO HADJI ALI	1928-1939	
7.	KATAM TAJEB	1939-1939	
8.	ABUBAKAR NURHAMIDIN	1939-1942	
9.	USMAN KARINDA	1942-1945	
10.	DJOKO MASLOMAN	1945-1950	
11.	KAMDANI ZEES	1950-1958	
12.	DJENAL TAJEB	1958-1959	
13.	DJENAL SURONOTO	1959-1959	
14.	ACHMAD ISA SURATINOYO	1959-1966	
15.	RASYID KIAY DEMAK	1966-1967	
16.	MACHMUD TUMENGGUNG ZEES	1967-1972	
17.	IBRAHIM TAJEB	1972-1976	
18.	ABDURAHMAN THAYEB	1976-1989	

19.	ALI PULUKADANG	1989-1996	
20.	ABDUL HAMID RIVAI	1996-2001	
21.	MISNAWATI MASPEKEH	2001-2002	
22.	USMAN KARINDA A.Mci	2002-2006	
23.	SURIANTO MERTOSONO. SP	2006-	
24.	MEGAWATI NURDIN	2021-	

*Sumber: Data Dari Kelurahan Kampung Jawa 2021*

a. Penduduk

Berdasarkan data administrasi pemerintahan jumlah penduduk Kampung Jawa tercatat 2.764 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki yaitu 1.401 jiwa dan jenis kelamin perempuan yaitu 1.363 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Penduduk Menurut Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Orang
0 - 4 Tahun	149	159	308 Orang
5 – 9 Tahun	159	151	310 Orang
10 – 14 Tahun	147	139	386 Orang
15 – 19 Tahun	145	127	272 Orang
20 – 24 Tahun	132	129	261 Orang
25 – 29 Tahun	125	108	235 Orang
30 – 34 Tahun	129	124	253 Orang

35 – 39 Tahun	146	111	257 Orang
40 – 44 Tahun	100	109	209 Orang
45 – 49 Tahun	68	60	128 Orang
50 – 54 Tahun	79	70	144 Orang
55 – 60 Tahun	70	40	110 Orang
60 tahun ke atas	52	37	89 Orang
Jumlah	1.401	1.363	2.764 Orang

*Sumber: Data Dari Kelurahan Kampung Jawa 2021*

b. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Kampung Jawa Tondano dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa selalu mengalami peningkatan, baik di bidang kehidupan maupun pola pikir masyarakat itu sendiri yang tidak lepas dari pengaruh keadaan dan tuntutan zaman.

Jumlah Masyarakat Kampung Jawa Tondano berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Lulus SD	162
2.	SD	825
3.	SMP	771
4.	SMA	679
5.	D1	24

6.	D2	25
7.	D3	35
8.	S1	230
9.	S2	15
10.	S3	3
	TOTAL	2.764

*Sumber: Data Dari Kelurahan Kampung Jawa 2021*

No.	Persekolahan	Nama Sekolah
1.	Gedung TK	- R. A. Tarbiyah - R. A. Alkhairat
2.	Gedung SD	- SDN 3 Tondano - SDN 7 Tondano
3.	Gedung SMP	- MTS Tarbiyah Kiay Modjo
4.	Gedung SMA	- SMK Nusantara

*Sumber: Data Dari Kelurahan Kampung Jawa 2021*

c. Agama

Seluruh masyarakat Kampung Jawa Tondano mayoritas memeluk agama Islam. Pelaksanaan keagamaan di kampung ini masih sangat terjaga kekhusuannya.

Penduduk Kampung Jawa Berdasarkan Jumlah Pemeluk Agama



No.	Agama	Jumlah
1.	Kristen Protestan	-
2.	Kristen Katolik	-
3.	Islam	2.764
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
6.	.....	
	Total	2.764

*Sumber: Data Dari Kelurahan Kampung Jawa 2021*

Masyarakat Kampung Jawa memiliki 2 Masjid sebagai sarana untuk beribadah yaitu Masjid Agung Al Falah dan Masjid Ali Abdul Muttawa.

d. Keadaan Ekonomi Penduduk

Struktur penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan kondisi perekonomian penduduk dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Ekonomi mempunyai peran penting sebagai pusat utama aktivitas sekaligus keberlangsungan hidup karena ekonomi mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Maka pekerjaan yang dijalani juga berbeda-beda diantaranya adalah:

Penduduk Berdasarkan Profesi/Mata Pencaharian

No.	Profesi	Jumlah
-----	---------	--------

1.	Belum/Tidak Bekerja	118
2.	Pelajar/Mahasiswa	1.203
3.	Petani	152
4.	Guru	88
5.	PNS	129
6.	Pegawai Swasta	118
7.	TNI/POLRI	16
8.	Pensiunan	127
9.	Buruh	92
10.	Peternak	67
11.	Wiraswasta	124
12.	Pengrajin/Industri/Meubel	18
13.	Penjahit	15
14.	Tukang/Bas	68
15.	Tukang Ojek	56
16.	Dll	128
	Total	2.764

*Sumber: Data Dari Kelurahan Kampung Jawa 2021*

## **B. MASUNYA ISLAM DI KAMPUNG JAWA TONDANO**

Kampung Jawa Tondano adalah bagian dari tanah Minahasa dan terletak di bagian pedalaman Minahasa. Wilayah ini termasuk daerah yang sangat sulit untuk mendapat pengaruh dari luar. Namun, kerangka

islamisasi bisa memasuki wilayah Tondano melalui sarana jalur yang berbeda dengan sebagian besar daerah-daerah yang berada di Sulawesi Utara. Wilayah Tondano mendapat pengaruh dari keberadaan Islam melalui kebijakan pengasingan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap pemberontak perang Jawa.<sup>30</sup>

Pemerintah kolonial Belanda memutuskan untuk mengasingkan Kiyai Modjo beserta sejumlah pengikutnya ke ujung utara pulau Sulawesi dan tiba pada tahun 1829 di Tondano (Minahasa Tengah), yaitu daerah pertahanan Tonsea lama dan Tondano, atau daerah yang didiami oleh suku Tonsea dan Tondano. Tempat itu berada paling ujung Selatan negeri Tonsea Lama dan paling Utara ujung negeri Tondano sekarang. Bertempat di Bangsal itulah Kiyai Modjo dan rombongan tinggal. Namun, ada juga yang menyebutkan Kiai Modjo beserta para pengikutnya dikirim ke daerah Minahasa pada tahun 1830 kemudian sampai di Tondano dan mendirikan tempat tinggal.<sup>31</sup>

Di tempat baru tersebut, mereka bergelut dan berjuang tidak saja untuk bertahan hidup melainkan juga berjihad dalam mempertahankan identitas mereka sebagai seorang Jawa sekaligus Muslim. Untuk menjaga keislaman mereka tersebut, para rombongan ini, kemudian, mendirikan sebuah mesjid pada tahun 1884 atau 1286. Mesjid tersebut pada awalnya

---

<sup>30</sup> Wardiah Hamid, Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa, Jurnal *Al-Qalam* Vol. 20, Desember, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014, 87.

<sup>31</sup> Salmin Djakaria, *Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano*, dalam Nasrun Sandiah dan Alex J. Ulaen (eds.), *Niyaku Tondano*, (Manado: BKSNT Manado, 2002), 15.

belum diberi nama dan generasi selanjutnya menamakannya dengan “al-Falah Kyai Modjo” yang berarti “Kemenangan”.<sup>32</sup> Pada tahap ini perkembangan jumlah umat muslim belum bertambah dikarenakan Kiai Modjo beserta rombongan masih fokus untuk bertahan hidup dan berusaha membangun sebuah tempat yang layak untuk tinggal di daerah tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, daerah baru tersebut telah berubah menjadi pusat kegiatan masyarakat Tondano, terutama dalam bidang pertanian, karena keberhasilan mereka dalam merobah lahan ‘mati’ menjadi areal persawahan yang produktif. Selain itu, daerah baru ini juga menunjukkan eksistensinya sebagai daerah yang aman dan tentram di mana mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk lokal, meskipun mereka berbeda tradisi, budaya bahkan keyakinan.<sup>33</sup>

Kedatangan Kyai Modjo dan pengikutnya yang baru 1 tahun telah menarik hati penduduk asli sekitarnya. Hal ini disebabkan karena Kyai Modjo dan pengikutnya telah mengajari penduduk setempat bercocok tanam dan bersawah.<sup>34</sup> Bahkan para ”Lolombulan” (sebutan untuk anak gadis asli Tondano pada masa itu) tertarik untuk berkenalan dengan laki-laki ”orang-orang jawa pendatang” itu, dan terbukalah pintu gerbang

---

<sup>32</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 89-90.

<sup>33</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 89.

<sup>34</sup> Kinayati Djojuroto, “Dialek Dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa”, Jurnal, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/66/41>.

perkawinan antara "orang-orang jawa pendatang" dengan para "lolombulan".<sup>35</sup>

Pengambilan jodoh gadis-gadis Minahasa dan Tonsea oleh orang Jawa Islam itu menjadi bukti islamisasi di daerah tersebut. Mereka akhirnya membentuk keluarga dengan menikahi wanita dari daerah Minahasa. Hal ini disebabkan oleh isteri-isteri mereka tidak dibawa serta dalam pengasingan. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang suaminya merupakan orang Jawa dan isteri orang Tondano dan Tonsea lama dan anak-anak mereka dikenal turunan Jawa Tondano Tonsea. Akhirnya, mereka kemudian dikenal sebagai orang Jawa Tondano, karena sebagian besar pengikut Kiyai Modjo kawin dengan wanita Tondano.<sup>36</sup> Melalui sarana perkawinan inilah islamisasi yang terjadi di wilayah Tondano, membuat jumlah orang yang masuk Islam semakin bertambah. Hal ini juga memberikan dampak positif dengan terbentuknya beberapa pemukiman muslim. Sehingga membentuk perkampungan yang diberi nama Kampung Jawa Tondano.

Pada tahun 1831 adalah tahun pertama mereka tinggal di Tondano, sekaligus awal berdirinya Kampung Jawa Tondano, dan ditahun itu pula Kyai Modjo baru memasuki usia 40 tahun. Tahun itu juga merupakan tahun kerja keras, tahun bermandikan peluh dan keringat, tahun

---

<sup>35</sup> Muhammad Nur Ichsan A., "Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa", Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Jurnal, <https://jurnaltumotowa.kemdikbud.go.id/index.php/tumotowa/article/view/10>

<sup>36</sup> Wardiah Hamid, *Hubungan Masyarakat Jawa Tondano...* 88.



dimulainya persahabatan antara orang Tondano dan "orang Jawa pendatang". Tahun pertama dengan strategi kerja keras dan moralitas tinggi yang dipimpin oleh Kyai Modjo serta mengajari penduduk Tondano cara bercocok tanam yang baik, ternyata telah membuat penduduk asli Tondano sangat menerima keberadaan mereka..

Sikap dan ahklak yang baik selalu ditunjukkan oleh Kiai Modjo dan rombongannya, dan perlu diingat bahwa mereka bukan hanya berstatus sebagai tawanan tetapi mereka juga adalah ulama dan pejuang.<sup>37</sup> Dalam memahami dan mencintai Islam, di dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga, para ulama dahulu memasukkan unsur-unsur agama pada siklus kehidupan setiap anggota keluarga, baik saat kelahiran, khitanan, perkawinan ataupun kematian. Setiap tahapan daur kehidupan tersebut, para ulama akan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Nantinya kegiatan-kegiatan keagamaan ini akan menjadi kebudayaan yang akan terus dilaksanakan secara turun-temurun. Sehingga hal ini juga sekaligus menjadi titik tolak keberhasilan masuknya Islam di Minahasa.<sup>38</sup>

### **Munculnya Tradisi Islam di Kampung Jawa Tondano**

Kampung Jawa Tondano menjadi tempat bagi pemerintah kolonial Belanda untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai salah satu tempat tujuan pengasingan para tahanan politik atau orang yang dipandang bisa mengganggu eksistensi mereka. Para tahanan politik yang diasingkan oleh

---

<sup>37</sup> Muhammad Nur Ihsan A., *Menelusuri Jejak Islam...*

<sup>38</sup> Wardiah Hamid, *Hubungan Masyarakat Jawa Tondano...* 90.

Belanda ke daerah Kampung Jawa Tondano berasal dari berbagai daerah di Indonesia, Sehingga, hal ini membuat keragaman berbagai macam suku berkumpul di wilayah ini dan membentuk tradisi-tradisi keagamaan dan berkembang di Kampung Jawa Tondano. Meskipun, sebenarnya, warna dan corak dalam tradisi-tradisi keagamaan tersebut didominasi oleh budaya Jawa.<sup>39</sup>

Keberagaman dari suku-suku yang diasingkan membuat Tradisi keagamaan yang terdapat di Kampung Jawa Tondano tidak hanya berasal dari tanah Jawa. Diantaranya, terdapat kaum Arab dari Palembang, para pendatang dari Padang serta Maluku, dan daerah yang tidak bisa dilupakan juga adalah daerah Kalimantan.<sup>40</sup>

Melalui proses pernikahan sampai terbentuknya sebuah keluarga para ulama selalu memasukkan unsur kegiatan keagamaan. Serta keberagaman dan campur tangan dari berbagai suku yang datang di Tondano semakin mewarnai kegiatan keagamaan di Kampung Jawa Tondano.

Tradisi-tradisi keagamaan yang diciptakan dan dilestarikan oleh Kyai Modjo dan rombongannya hingga sekarang masih dilaksanakan secara konsisten oleh warganya bertujuan untuk menjaga identitas mereka

---

<sup>39</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 89.

<sup>40</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 110.

sebagai muslim dan juga sebagai warisan para leluhur (Mbah-mbah) mereka.<sup>41</sup>

## C. SEJARAH TRADISI *PUNGGUAN* DI KAMPUNG JAWA TONDANO

### 1. DESKRIPSI TRADISI *PUNGGUAN*

*Pungguan* berasal dari kata *Munggah* (Bahasa Jawa) yang artinya naik, mancat, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Sesuai kata *Munggah* tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik dari bulan *ruwah* (Sya'ban) menuju bulan Ramadan.

*Pungguan* adalah tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano untuk memperingati orang-orang terdekat yang sudah meninggal, bertujuan untuk mengiringi arwah naik ke atas, yakni naik dihadapan Allah Swt. Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali, dan Nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam.<sup>42</sup>

Berdasarkan laporan yang diperoleh data di lapangan, menurut bapak Ketua Kord. Seni Budaya LPM Jaton mengatakan bahwa:

“*Pungguan* itu berasal dari kata *Munggah* artinya naik to jadi ada 2 pengertian secara fisik dan secara filosofis. Secara fisik kubur tersebut letaknya di atas bukit jadi kalo berziarah naik ke tempat yang tinggi secara fisik ya memang kenyataannya begitu.

<sup>41</sup> Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 110.

<sup>42</sup> M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 14, No. 2, (Juli-Desember, 2016), 207.

Secara filosofi sebenarnya lebih spesifik kepada menaikkan iman makanya diisi dengan zikir itu”.<sup>43</sup>

Terjemahannya:

“*Pungguan* berasal dari kata *Munggah* artinya naik jadi ada 2 pengertian secara fisik dan secara filosofis. Secara fisik kubur tersebut letaknya kan di atas bukit jadi kalo berziarah naik ke tempat yang tinggi secara fisik ya memang kenyataannya begitu. Secara filosofi sebenarnya lebih spesifik kepada menaikkan iman makanya diisi dengan zikir (*Gholibah*) itu”.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa *Pungguan* berasal dari kata *Munggah* yang artinya naik. *Pungguan* memiliki 2 pengertian secara fisik dan secara filosofis. Secara fisik karena keberadaan kubur tersebut letaknya berada di atas bukit jadi ketika ingin kesana harus menaiki bukit dan secara filosofis tradisi ini dapat menaikkan iman karena diisi dengan pembacaan zikir.

Hal ini juga sama dengan pernyataan dari bapak Imam Masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tondano Utara mengatakan bahwa:

“karena *Pungguan* berasal dari kata *munggah* atau *unggah* yang artinya naik ke atas karena letak kubur berada di atas”.<sup>44</sup>

Hal ini dibenarkan karena memang letak makam yang di kunjungi oleh masyarakat Kampung Jawa Tondono berada di atas bukit

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak Asrul Tumenggung Zees sebagai Ketua Kord. Seni Budaya LPM Jatón pada 5 Juli 2021 Pukul 16.00 WITA.

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Qodir Pulukadang Sebagai Imam Masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tondano Utara Pada 16 Juni 2021 Pukul 15.00 WITA.

tepatnya di Kelurahan Wulauan, Tondano Utara yang berjarak sekitar 4 KM dari pusat Kota Tondano.<sup>45</sup>

Dalam pandangan Islam, ziarah kubur termasuk ibadah yang pada awalnya diharamkan yaitu pada awal perkembangan Islam. Namun kemudian dianjurkan dalam agama. Pengharaman ziarah kubur sebelumnya disebabkan para sahabat masih baru saja meninggalkan pola kepercayaan jahiliah, yang salah satu bentuknya seringkali meminta-minta kepada kuburan.<sup>46</sup> Padahal perbuatan itu termasuk perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni bila terbawa mati dan belum bertaubat. Termasuk kebiasaan mereka mengkeramatkan kuburan serta melakukan berbagai ritual lainnya yang hukumnya haram. Namun, ketika para sahabat sudah kuat keimanannya, lebih dewasa cara berpikirnya serta tidak ingat lagi masa lalunya tentang ritual aneh-aneh terhadap kuburan maka Rasulullah Saw. pun memperbolehkan mereka berziarah kubur.<sup>47</sup>

Pada tradisi Islam Jawa, praktek ziarah kubur berkembang sedemikian pesat sehingga sudah menjadi sebuah tradisi.<sup>48</sup> Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang berkaitan dengan ziarah kubur dinamakan dengan tradisi *Pungguan*. Tradisi *Pungguan* pertama kali di perkenalkan oleh Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa terutama Jawa Tengah. Saat itu Sunan Kalijaga menggunakan metode akulturasi

---

<sup>45</sup> Andreas Ruauw, "Makam Kyai Modjo Sughkan Tradisi Pungguan Dan Gholibah di Bulan Ramadan," Media Elektronik, Tribun Manado.co.id, 09 Agustus 2021, <https://www.google.com/amp/s/manado.tribunnews.com/amp/2020/05/01/makam-kyai-modjo-sughkan-tradisi-pungguan-dan-gholibah-di-bulan-ramadan>

<sup>46</sup> Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*, (Bandung: Mizan, 2002), 301.

<sup>47</sup> Royyan Fikri, "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Puasa Enam di Desa Muara Panco Timur Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin", *Skripsi*, (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), 19.

<sup>48</sup> Lukman Hakim, "Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus)", *Skripsi*, (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 9.

budaya dalam menyebarkan agama Islam.<sup>49</sup> Sampai sekarang tradisi *Pungguan* diyakini merupakan salah satu dari bentuk warisan Jawa yang kemudian menjadi percampuran dengan ajaran Islam.

Tradisi *Pungguan* hadir di tengah-tengah masyarakat Kampung Jawa Tondano melalui adanya proses difusi<sup>50</sup> yang dibawa dan diperkenalkan pertama kali oleh Kiai Modjo beserta para pengikutnya. Dalam hal ini ada kaitannya dengan data wawancara, demikian data yang menjelaskan bahwa tradisi ini berasal dari Jawa. Sebagaimana yang dijelaskan dari hasil wawancara oleh Bapak Wakil Imam Masjid Al-Falah Kiai Modjo berikut ini:

“*Naderan, Pungguan*, deng zikir *Gholibah* ini samua adat dari Jawa kamari mulai dari mbah-mbah dari jawa datang”.<sup>51</sup>

Terjemahannya:

“*Naderan, Pungguan*, dan zikir *Gholibah* ini semua adalah adat yang berasal dari Jawa dan dibawa kemari oleh para mbah-mbah dari Jawa”.

Sehingga dalam perkembangan dan dengan adanya proses difusi, maka tradisi ini menyebar hingga ke Sulawesi Utara tepatnya di Kampung Jawa Tondano. Melalui proses difusi tersebut, pada tahap selanjutnya penulis akan memaparkan sejarah berdasarkan fakta-fakta atau peninggalan pada masa lalu<sup>52</sup>, seperti tradisi *Pungguan* ini.

---

<sup>49</sup> Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, *Tradisi Pungguan Menjelang Ramadhan...*

<sup>50</sup> “Proses penyebaran atau perembesan suatu (kebudayaan, teknologi, ide, dll)” W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 353.

<sup>51</sup> Wawancara dengan bapak Hasan Baderan sebagai wakil imam masjid Al-Falah Kiai Modjo Kampung Jawa Tondano, Pada 16 Juni 2021 Pukul 10.30 WITA.

<sup>52</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 76.



## 2. Masa Awal

Pada masa ini penulis akan membahas kemunculan awal tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano. Sebagaimana dalam hasil wawancara, menurut bapak imam Masjid Jami' Baitul Makmur yang mengatakan bahwa:

“Totang pe tau kamari itu so berlangsung lama tapi ketika mendengar dari torang pe orang tua yang so bangun ini kampung bahwa tradisi *Pungguan* ini pertama kali dijalankan oleh para pendahulu yaitu Kiai Modjo dan para pengikutnya yang datang jadi ya so cukup lama kemudian tinggal dilanjut-lanjutin”.<sup>53</sup>

Terjemahan:

“Yang kami tahu ketika mendengar cerita dari orang tua kami yang sudah membangun kampung ini, bahwa tradisi *Pungguan* itu sudah berlangsung lama. Tradisi *Pungguan* pertama kali dijalankan oleh para pendahulu yaitu Kiai Modjo dan para pengikutnya yang datang. Jadi sudah cukup lama kemudian tinggal dilanjutkan”.

Dari penjelasan di atas penulis mendapatkan informasi bahwa tradisi *Pungguan* ada dan pertama kali diperkenalkan oleh Kiai Modjo beserta para pengikutnya yang datang dan menetap di Tondano.

Seperti halnya yang dikatakan bapak imam masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tondano Utara mengatakan bahwa:

“Tradisi ini so ada yaa dari semenjak dorang ada di sini”<sup>54</sup>

Terjemahan:

“Tradisi ini sudah ada dari semenjak mereka (Kiai Modjo dan para pengikutnya) ada di sini”

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak Sumariono Zees sebagai Imam Masjid Jami' Baitul Makmur Kampung Jawa Tondano, Pada 5 Juli 2021 Pukul 13.00 WITA.

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Qodir Pulukadang Sebagai Imam Masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tondano Utara Pada 16 Juni 2021 Pukul 15.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pungguan* telah ada pada pertengahan abad ke-XVIII yang ditandai dengan datangnya Kiai Modjo beserta pengikutnya di Kampung Jawa Tondano dan dilaksanakan sekitar tahun 1831 Masehi ketika sudah ada perkampungan dan para pemeluk agama Islam sudah bertambah.

Sejak saat itu tradisi *Pungguan* tetap dilaksanakan dari tahun ke tahun setiap memasuki bulan Ramadan yaitu satu hari sebelum puasa Ramadan, dan pada masa ini juga tidak pernah ada perubahan dalam tradisi tersebut.

Tradisi *Pungguan* merupakan tradisi yang diperkenalkan oleh Kiai Modjo dan tetap dilaksanakan sampai beliau wafat, kemudian di lestarikan oleh para generasi ke generasi. Masyarakat Kampung Jawa Tondano juga percaya bahwa tradisi ini dilakukan dengan tidak melanggar perintah agama. Maka dapat dikatakan tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan bersifat religius dari kehidupan masyarakat Kampung Jawa Tondano.<sup>55</sup>

### **3. Masa Kontemporer**

Pada masa abad ke-XX sekitar tahun 1940 sampai dengan sekarang, tradisi *Pungguan* mengalami perubahan, yakni dari segi waktu dan jumlah masyarakat yang melaksanakan tradisi ini.

---

<sup>55</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

Sebelumnya tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum menjelang puasa Ramadan, tapi sekarang dilakukan musyawarah dulu dan memilih hari libur. Perubahan tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang sudah bekerja di instansi pemerintahan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang sama dari para narasumber yaitu Sumariono Zees dan Asrul Tumenggung Zees<sup>56</sup> yang menyampaikan:

“Kalo diawal-awal yang kita da riki kamari dang, waktu torang masih kacili kayak besok mo *Ramadhon* hari ini no tu so *Pungguan*. Tapi skrang so brubah tinggal mo cari hari libur. Perobahan terjadi karna masyarakat so banyak yang terlibat di instansi pemerintahan. Banya yang so jadi PNS jadi kan dorang so minta pertimbangan waktu. Dulu so nda kayak skarang waktu libur kan cuma hari minggu”.<sup>57</sup>

Terjemahan:

“Setau saya, saat masih kecil dulu, seperti besok sudah Ramadan maka hari ini *Pungguan*. Tapi sekarang ini sudah berubah, melaksanakannya tinggal liat hari libur itu kapan, yaa ini karena sudah banyak masyarakat yang bekerja di pemerintahan seperti PNS. Nah mereka meminta pertimbangan waktu pelaksanaannya, di mana seperti yang kita ketahui waktu libur itu hanya ada di hari minggu zaman sekarang ini”.

Selain perubahan dalam segi waktu, perubahan juga terlihat sangat jelas ketika pandemi Covid-19 melanda. Sehingga Ramadan pada tahun 2020 jumlah masyarakat yang hadir di tempat ziarah berkurang banyak dan waktu ketika beziarah diberikan waktu 1 minggu sebelum masuk Ramadan agar para warga masyarakat dapat

---

<sup>56</sup> “Yang se tau saya pada zaman dahulu, pada awalnya satu hari sebelum masuk puasa hari ini sudah membersihkan kubur. Tapi sekarang 3 hari sebelum puasa atau tergantung kesepakatan bersama masyarakat dengan pemerintah setempat”.

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak Sumariono Zees sebagai Imam Masjid Jami’ Baitul Makmur Kampung Jawa Tondano, Pada 5 Juli 2021 Pukul 13.00 WITA.

bergantian karena sesuai dengan arahan pemerintah untuk mengurangi kerumunan.

Penjelasan dari Abdul Qodir Pulukadang, Asrul Tumenggung Zees<sup>58</sup>, dan Sumariono Zees<sup>59</sup> memiliki kesamaan yakni:

Menurut bapak Abdul Qodir Pulukadang “Kemarin pada saat pandemi, karna nimbole ba kumpul banya-banya ada bikin 1 minggu sebelum Ramadan so dibilang so boleh ba ziarah, nda bekeng 1 kali rame-rame di kubur nah ini tinggal perorangan. Kalo kemarin itu 2 minggu sebelum Ramadan so boleh pigi no supaya kase batas tu orang bakumpul”.<sup>60</sup>

Terjemahan:

“Kemarin pada saat pandemi, tidak boleh berkumpul terlalu banyak orang. Maka dibuat 1 minggu sebelum Ramadan disampaikan sudah bisa berziarah, tidak dibikin 1 kali ramai bersama-sama dikubur dan hanya dilakukan perorangan. Kalau kemarin itu (tahun pertama pandemi Covid-19 di Indonesia) dilaksanakan 2 minggu sebelum Ramadan sudah diizinkan untuk ber ziarah sehingga bisa membatasi orang-orang untuk berkumpul”.

Pernyataan-pernyataan tersebut memiliki kesamaan bahwa perubahan sangat terlihat dengan jelas. Pertama dari segi waktu, alasannya karena para masyarakat banyak yang sudah memiliki pekerjaan di instansi pemerintahan sehingga dilakukan musyawarah

---

<sup>58</sup>“Pada saat pandemi memang yang datang hanya sebagiannya saja yang hadir karena dianjurkan oleh pemerintah untuk tidak berkumpul bersama dalam satu waktu. Sehingga 1 minggu sebelum Ramadan sudah diumumkan oleh Lurah bahwa *Pungguan* sudah mulai diadakan. Bagi yang suka datang di hari senin disilahkan, Selasa, dan seterusnya. Perbedaan sangat terlihat ketika sebelum Covid melanda, para masyarakat yang hadir sangat ramai sehingga memenuhi seluruh areal pekuburan”.

<sup>59</sup> “Pada saat Covid-19 tahun pertama (2020) kami masih melaksanakan tapi peraturannya sangat ketat dan tidak dibuat serentak namun bertahap. Waktu pelaksanaannya dibagi dan diberikan jarak agar tidak terkumpul banyak orang. Tapi saat Covid-19 tahun kedua (2021) sudah dilaksanakan seperti biasanya namun dengan memakai protokol kesehatan”.

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Qodir Pulukadang Sebagai Imam Masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tondano Utara Pada 16 Juni 2021 Pukul 15.00 WITA.

terlebih dahulu agar memilih hari libur. Kedua pada saat pandemi melanda, hari pelaksanaan tradisi *Pungguan* diberikan waktu 1 atau 2 minggu agar warga yang datang di beri jarak sehingga para warga tidak berkumpul bersama dan dengan diberikannya jarak waktu, jumlah para peziarah semakin sedikit berbeda dengan sebelum datangnya Pandemi.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan* ini, menandakan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, melainkan tradisi justru disatukan dan diubah melalui keanekaragaman perbuatan manusia melalui pengaruh globalisasi, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, maupun mengubahnya.<sup>61</sup>

#### **D. PROSESI PELAKSANAAN TRADISI *PUNGGUAN***

Tradisi *Pungguan* merupakan tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat yang ada di Kampung Jawa Tondano sehingga dalam pelaksanaannya perlu dilakukan musyawarah dengan masyarakat sekitar. Dengan musyawarah maka diperoleh keputusan mengenai kapan kegiatan akan dilakukan. Kegiatan tersebut disepakati bersama dan dipilihlah hari libur, seperti yang penulis sudah jelaskan di bab pertama yaitu pada hari sabtu atau minggu di mana seluruh masyarakat tidak pergi ke kebun atau

---

<sup>61</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

sawah dan supaya banyak warga masyarakat yang memiliki waktu untuk mengikutinya.

Dalam kegiatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat termasuk pemerintah Kampung Jawa Tondano, para tokoh agama, pemuda-pemudi dan masyarakat yang tinggal diluar daerah Kampung Jawa Tondano. Hal ini membuktikan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang saja namun budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan kemudian menjadi suatu bagian pemersatu.<sup>62</sup>

Pelaksanaan tradisi *Pungguan* ini dimulai setelah mendapat keputusan dari musyawarah. Kemudian diumumkan oleh staf pemerintahan yaitu Lurah setempat. Setelah diumumkannya hari tersebut keesokan harinya para bapak-bapak sudah terlebih dahulu pergi ke makam untuk membersihkan makam, sedangkan para ibu-ibu harus memasak bekal untuk di bawa.

Dalam syari'at Islam, ziarah kubur bukan hanya sekedar menengok kubur dan bukan pula sekedar tahu dan mengerti di mana letak kuburnya, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam. Akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan almarhum/almarhumah muslimin dengan mengirim pahala untuknya atas

---

<sup>62</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.



bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *Tayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, salawat, dan lainnya.<sup>63</sup>

Sekitar jam 09.00 atau jam 10.00 WITA, para ibu-ibu sudah datang di kuburan dan menaburkan bunga di makam para sanak saudara mereka dan yang menghadiri acara tradisi ini bukan hanya warga masyarakat Jatón saja tapi masyarakat yang dari luar daerah jatón pun ikut datang. Setelah itu acara puncaknya seluruh warga masyarakat berkumpul bersama di makam Kiai Modjo untuk berdoa dan berzikir bersama-sama.

Kemudian yang menjadi ciri khas pembeda pada tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano dengan di daerah yang lain adalah dibacakan zikir *Gholibah*. Zikir *Gholibah* adalah zikir yang dibawa dan diperkenalkan pertama kali oleh Kiai Modjo. Berikut penjelasan para narasumber tentang zikir tersebut yaitu:

Menurut penjelasan bapak Abdul Qodir Pulukadang bahwa “*Gholibah* asal kata dari Bahasa Arab artinya mengalahkan. Itu adalah zikir yang diciptakan oleh Kiai Modjo untuk mengalahkan musuh dan dengar dari cerita-cerita orang tua bahwa zikir itu adalah zikir yang dorang bawa ketika berperang melawan Belanda waktu itu. Zikir itu leh dibawa dalam keadaan-keadaan tertentu. Misalnya mau masuk Ramadan, kemudian ada wabah penyakit, dan kemarau yang panjang”.<sup>64</sup>

Terjemahannya:

“*Gholibah* berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya mengalahkan. Zikir tersebut adalah zikir yang diciptakan oleh Kiai Modjo untuk mengalahkan musuh dan setelah mendengar cerita dari para orang tua, bahwa zikir tersebut adalah zikir yang mereka (Kiai Modjo beserta pasukannya) bacakan ketika berperang

<sup>63</sup> M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran–Perkawinan–Kematian*, (Surabaya: Khalista, 2009), Cet. 4, 230.

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Abdul Qodir Pulukadang Sebagai Imam Masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tondano Utara Pada 16 Juni 2021 Pukul 15.00 WITA.

melawan Belanda. Zikir ini juga dibawa pada saat dalam keadaan-keadaan tertentu. Misalnya menjelang masuknya bulan Ramadhan, ketika ada wabah penyakit, dan juga kemarau yang berkepanjangan”.

Serta menurut penjelasan bapak Asrul Tumenggung Zees bahwa “cerita turun-temurun pada awalnya zikir tersebut dipakai untuk berperang untuk mendapat kemenangan. Zikir ini dilafazkan dengan Bahasa Arab dan ketika membaca memakai irama seperti tembang-tembang Jawa.<sup>65</sup>

Terjemahan:

“Menurut cerita turun-temurun pada awalnya zikir tersebut dipakai untuk berperang untuk mendapat kemenangan. Zikir ini dilafazkan dengan Bahasa Arab dan ketika membaca memakai irama seperti tembang-tembang Jawa”.

Di dalam zikir tersebut terdapat ayat-ayat suci Al-Qur’an, zikir, dan sholawat. Adapun yang menjadi ciri khas dalam zikir ini yaitu dibacakan dengan memakai tembang atau nada-nada khas Jawa Tondano.

Tujuan dibacakan zikir ini adalah agar diberikan kemenangan dalam melawan hawa nafsu di Bulan puasa dan juga arwah yang didoakan agar diberikan ampunan, dilapangkan kuburnya, diberikan tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah Swt. Berdoa kepada mayit dibolehkan oleh para ulama. Hal ini didasari oleh ayat Al-Qur’an dalam surah Al-Hasyr ayat 10, yaitu:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

Artinya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Tuhan Kami, beri ampunlah

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak Asrul Tumenggung Zees sebagai Ketua Kord. Seni Budaya LPM Jaton pada 5 Juli 2021 Pukul 16.00 WITA.

kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami”.

Dalam ayat ini Allah swt. memuji orang-orang yang beriman karena mereka memohonkan ampunan (istighfar) untuk orang-orang beriman sebelum mereka. Ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal masih dapat memperoleh manfaat doa atau ampunan dari orang yang masih hidup. Ayat ini juga menunjukkan bahwa doa generasi berikutnya bisa sampai kepada generasi pendahulunya yang telah meninggal.<sup>66</sup>

Pada masa sekarang ini, zikir *Gholibah* sudah ditulis dan dijadikan buku oleh warga setempat, karena sebelum dibukukan terdapat perbedaan-perbedaan dalam tanda baca ketika membaca zikir tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena pada zaman ketika Kiai Modjo datang mereka tidak membawa satu buku atau catatan dan hanya mengandalkan kekuatan daya hafal mereka saja.

Seiring waktu berjalan pada generasi pertama dan seterusnya yang mungkin sudah tidak hafal secara penuh punya keinginan untuk mencatat zikir tersebut dan dalam perkembangan waktu pula penulisan zikir ini mengalami kesalahan-kesalah dalam tanda baca dan juga banyak tulisan-tulisan yang sudah samar sehingga menimbulkan keraguan. Akhirnya masyarakat memiliki inisiatif untuk menelusuri dan mencari tahu bacaan-

---

<sup>66</sup> Siti Umi Hanik, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo”, *Skripsi*, (Surabaya, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011), 64-65.

bacaannya di dalam al-quran kemudian disempurnakan oleh K.H. Hasyim Arsyad.

Warga masyarakat meminta bantuan kepada K.H. Hasyim Arsyad sebagai ketua MUI tahun 1990<sup>67</sup> untuk memperbaiki tanda bacanya. Setelah selesai diperbaiki kemudian masyarakat membukukan dan disebarakan kepada masyarakat agar bacaan zikir tersebut tidak hilang dimakan zaman. Tetapi ada juga masyarakat yang mempunyai buku sendiri-sendiri dan isinya tetap sama. Tapi sebagian besar juga sudah memakai panduan zikir yang sudah dicetak. Sehingga dibantu oleh kelompok Taman Pengajian Al Muflihun maka terbitlah buku panduan dalam membaca zikir *Gholibah*.<sup>68</sup>

Setelah masyarakat selesai membaca zikir *Gholibah* di makam Kiai Modjo, kemudian warga berkumpul bersama dan makan bersama di areal parkir. Di sinilah terjalin kebersamaan antar warga Kampung Setelah itu warga pulang ke rumah masing-masing.

#### **E. NILAI-NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI PUNGGUAN DI KAMPUNG JAWA TONDANO**

Dalam Choerul Umam mengutip dari Pawito bahwa Nilai-nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang

---

<sup>67</sup> Abdul Kadir M, "Biografi KH. Hasyim Arsyad", *Jurnal Pusaka: Khazanah Keagamaan*, Vol. 3, No. 2, 2015, 138.

<sup>68</sup> Lihat lampiran, buku zikir *Gholibah* yang diambil ketika wawancara bersama bapak Sumariono Zees.

berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.<sup>69</sup> Dalam nilai-nilai Islam pada tradisi *Pungguan* ini semoga menjadi pedoman yang diyakini memiliki bermanfaat.

Nilai-nilai Islam yang penulis dapatkan dari tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano adalah:

#### 1. Nilai Akidah

Kata Akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu عقدا - يعقد - عقيدتا yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata akidah. Nilai akidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Kemudian Endang Syarifuddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>70</sup>

Akidah adalah sesuatu yang harus diyakini oleh hati dan dipercayai oleh jiwa, sehingga menjadi suatu keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun di dalam hati.<sup>71</sup> Dalam melaksanakan tradisi *Pungguan*, masyarakat Kampung Jawa Tondano

---

<sup>69</sup> Choerul Umam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020, Skripsi*, (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 58.

<sup>70</sup> Endang Syarifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Raja Wali, 1990), cet-2, 24.

<sup>71</sup> Al-Imam As-Syahid Hasan Al-Banna, *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1987), terj. Su'adi Sa'ad, 443.

meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah Swt. adalah zat dan sumber pengampunan dan sumber kekuatan, karena manusia tidak akan pernah terlepas dari dosa dan salah. Melalui lantunan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. menandai hanya kepada Allah lah tempat meminta dan memohon. Dengan kepercayaan yang teguh kepada Allah masyarakat meminta agar diberikan ampunan dan kemenangan dalam menghadapi bulan Ramadan.

Akidah juga merupakan ruh bagi setiap orang jika kita berpegang teguh padanya maka seseorang akan hidup dalam keadaan hati yang tenang dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya maka matilah semangat ruhani dalam diri manusia tersebut. Akidah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah seseorang tersebut akan tersesat dalam lika liku kehidupannya, bahkan tidak mustahil ia akan terjerumus ke dalam lembah kesesatann yang amat dalam.<sup>72</sup>

Oleh karena itu sebagai manusia sudah sepatutnya kita selalu meminta dan memohon ampun hanya kepada Allah Swt. dan bukan pada selain Allah Swt. atas dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Walaupun masyarakat berdoa di kuburan tetapi niat dan tujuannya hanyalah kepada Allah Swt. Semoga melalui tardisi *Pungguan* ini

---

<sup>72</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), cet. IX, 1.

diharapkan seseorang dapat meningkatkan keimanan dan memperkuat akidah seseorang.

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama. Ibadah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.<sup>73</sup> ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

Ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk juga membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir *Gholibah*, dan salawat. Jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan maka dianjurkan.<sup>74</sup> Abu A'ala Maududi menjelaskan pengertian ibadah adalah "Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan."<sup>75</sup>

Lantunan doa-doa yang diucapkan dalam tradisi *Pungguan* sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt. dan menjadi alat atau media untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah Swt. sekaligus bisa mendapatkan ketenangan jiwa.

Ibadah memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri seseorang apa lagi hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara

---

<sup>73</sup> Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), 18.

<sup>74</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57.

<sup>75</sup> Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1994), 107.



turun-temurun. Pada saat melakukan suatu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi di dalam jiwa. Sebaliknya, jika seseorang tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan maka dia akan merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwa.

### 3. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Secara etimologi kata *ukhuwah* berasal dari kata dasar أُخٌ. Kata أُخٌ ini dapat berarti saudara kandung, seketurunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu إِخْوَةٌ yang berarti saudara kandung dan إِخْوَانٌ yang berarti kawan. Jadi *ukhuwah* bisa diartikan persaudaraan.<sup>76</sup> *Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai persaudaraan berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara.<sup>77</sup>

Sedangkan secara terminologi *Ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan

<sup>76</sup> Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah Dalam Islam*, (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14.

<sup>77</sup> Moh. Syamsul Arifin, "Penanaman Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah FI DIN AL-ISLAM Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Remaja Masjid Babus Salam Bagi Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017", *Skripsi*, (Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016), 21.

kelembutan, cinta, dan rasa hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan aqidah Islamiyah, iman, dan takwa.<sup>78</sup>

Dalam tradisi *Pungguan* tentunya melibatkan banyak orang, sehingga menimbulkan banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, dan silaturahmi dengan keluarga jauh tetap terjaga, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman, dan bahagia.

Pada hakekatnya, setiap manusia dalam kehidupan bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tentram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi ini, tentunya juga dicita-citakan Islam, di mana dalam Al-Qur'an menghendaki agar manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang beraskan kebersamaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

*Ukhuwah Islamiyah* yang terjalin dalam tradisi *Pungguan* bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano mempunyai makna persaudaraan

---

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

dan kebersamaan. Lahirnya *Ukhuwah Islamiyah* yang diterapkan pada tradisi *Pungguan* sangat erat kaitannya dengan pengalaman ajaran agama yang diajarkan oleh Kiai Modjo.

#### 4. Nilai Kebersihan

Bersih secara konkrit adalah bersih dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor yang melekat pada badan, pakaian, tempat tinggal, tempat umum, dan lainnya. Contohnya badan jika terkena tanah atau kotoran tertentu, maka dinilai kotor secara jasmaniyah, tidak selamanya tidak suci. Namun ada juga orang yang tampak bersih, tapi tak suci.<sup>79</sup>

Salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian Islam adalah kebersihan dalam keberlangsungan hidup makhluk Allah di muka bumi. Berdasarkan ajaran Islam, tempat yang bersih dan terawat dapat mencegah berbagai macam gangguan kesehatan, dan yang menjadi nilai tambah adalah keindahan ketika mata memandang. Adapun hadis Rasul yang menjelaskan kepedulian Rasul terhadap kebersihan dan kesehatan Lingkungan adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا،  
حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ  
شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْتَمَلَأُ مَا بَيْنَ

<sup>79</sup> Nur Ismi Nur, "Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto", *Skripsi*, (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 17.

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةِ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ،

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Ishaq bin Mansur menceritakan kepada kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Aban menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, sesungguhnya Zaid menceritakan kepada Yahya, sesungguhnya Abu Salam menceritakan kepada Zaid dari Abu Malik Al Asy’ari, dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: kebersihan adalah sebagian dari iman, membaca *Hamdalah* bisa menambah timbangan amal, membaca *Hamdalah* dan *Subhanallah*, pahalanya sebesar langit dan bumi. Sembahyang itu pelita, sedekah (derma itu bakti), sabar itu cahaya dan Al-Qur’an akan menjadi kawan atau lawanmu, manusia itu sepanjang hidupnya bekerja untuk keselamatan dirinya atau kecelakaannya”. (H.R. Muslim)<sup>80</sup>

Dari hadis di atas menggambarkan bahwa betapa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan, kebersihan yang dimaksud adalah kebersihan hati dari segala bentuk kemusyrikan terhadap Allah Swt. dan juga kebersihan diri dari hadas ataupun najis.

Melalui tradisi *Pungguan* ini masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berdoa bersama, namun mereka juga saling gotong

<sup>80</sup> Imam Muslim, *Shohih Muslim*, terj. H.A. Rozak dan H. Rois Latief, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), cet. VI, 177-178.

royong memebersihkan areal pekuburan agar kubur terlihat bersih dan rapih sehingga enak untuk di pandang.

#### **F. BERTAHANNYA TRADISI *PUNGGUAN* HINGGA KINI**

Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi ini adalah karena tradisi ini sudah ada sejak para pendiri kampung sudah membangun Kampung Jawa Tondano dan sekarang sudah menjadi peninggalan para leluhur. Sehingga menurut Ilyas Tumenggung Zees salah seorang pemuda di Kampung Jawa menyampaikan pada generasi muda agar menghormati, menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur.

Tradisi dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dan dalam sifatnya yang luas, tradisi juga bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disingkirkan karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.<sup>81</sup>

Selain itu juga tradisi ini mempunyai nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat dan sangat diyakini oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano.

Masyarakat Kampung Jawa Tondano senantiasa menjaga setiap tradisi yang ada yang ditinggalkan oleh para leluhur, karena didalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan

---

<sup>81</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

masyarakat, termasuk diantaranya melestarikan tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Jawa Tondano Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa tentang “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sejarah tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano pertama kali dibawa dan di perkenalkan oleh Kiai Modjo beserta para pengikutnya yang diasingkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Mereka berasal dari Jawa dan menetap di Tondano. Tradisi *Punggungan* telah ada pada pertengahan abad ke-XVIII sekitar tahun 1831. Kemudian sampai pada abad ke-XX sekitar tahun 1940 tradisi ini mengalami beberapa perubahan. Pertama, dari segi waktu, alasannya karena para masyarakat banyak yang sudah memiliki pekerjaan di instansi pemerintahan sehingga dilakukan musyawarah terlebih dahulu agar memilih hari libur. Kedua, pada saat pandemi melanda, hari pelaksanaan tradisi *Pungguan* diberikan waktu 1 atau 2 minggu agar warga yang datang di beri jarak sehingga para warga tidak berkumpul bersama dan dengan diberikannya jarak waktu, jumlah para peziarah semakin sedikit berbeda dengan sebelum datangnya Pandemi.

Tradisi *Pungguan* mempunyai nilai-nilai keagamaan yang sangat bermanfaat dan sangat diyakini oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano diantaranya adalah:

1. **Nilai Akidah**, Dalam melaksanakan tradisi *Pungguan*, masyarakat Kampung Jawa Tondano meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah Swt. adalah zat dan sumber pengampunan dan sumber kekuatan, karena manusia tidak akan pernah terlepas dari dosa dan salah. Melalui lantunan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. menandai hanya kepada Allah lah tempat meminta dan memohon. Dengan kepercayaan yang teguh kepada Allah masyarakat meminta agar diberikan ampunan dan kemenangan dalam menghadapi bulan Ramadan.
2. **Nilai Ibadah**, Lantunan doa-doa yang diucapkan dalam tradisi *Pungguan* sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt. dan menjadi alat atau media untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah Swt. sekaligus bisa mendapatkan ketenangan jiwa.
3. **Nilai Ukhuwah Islamiyah**, Dalam tradisi *Pungguan* tentunya melibatkan banyak orang, sehingga menimbulkan banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, dan silaturahmi dengan keluarga jauh tetap terjaga, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman, dan bahagia.



4. **Nilai Kebersihan**, Melalui tradisi *Pungguan* ini masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berdoa bersama, namun mereka juga saling gotong royong memebersihkan areal pekuburan agar kubur terlihat bersih dan rapih sehingga enak untuk di pandang.

Sampai sekarang tradisi ini masih tetap dipertahankan dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano. Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi ini adalah karena untuk menghormati, menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dimanfaatkan dalam hal menjaga Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa, khususnya masyarakat Kampung Jawa yaitu:

1. Kepada masyarakat khususnya para tokoh agama Kampung Jawa Todano, hendaknya terus memberikan penjelasan dan pengenalan serta nasehat yang baik kepada anak, cucu, kerabat, dan seluruh masyarakat mengenai tradisi *Pungguan*. Agar nilai-nilai Islam dalam tradisi ini dapat berguna bagi kehidupan masyarakat Kampung Jawa Tondano.
2. Kepada pihak pemerintah Kampung Jawa Tondano agar tetap mengupayakan pelestarian budaya yang ada, serta memberikan

apresiasi kepada masyarakat agar selalu bekerjasama dalam hal menjaga keberlangsungan tradisi ini.

3. Kepada seluruh masyarakat Kampung Jawa Tondano agar bisa menanamkan nilai-nilai keislaman yang ada dalam tradisi *Pungguan*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Banna, Al-Imam As-Syahid Hasan. *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*. terj. Su'adi Sa'ad. Jakarta: Media Da'wah, 1987.
- Al-Maududi, Abdul A'ala. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1994
- Amstrong, Ammatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*. Bandung: Mizan, 2002.
- Anshari, Endang Syarifuddin. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*. Cet. 2. Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Ariyono, dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Chafidh, M Afnan, dan A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran–Perkawinan–Kematian*. Cet. 4. Surabaya: Khalista, 2009.
- Djakaria, Salmin. *Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*. Yogyakarta: Amara Books, 2016.
- Djakaria, Salmin. *Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano Di Minahasa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2015.
- Djakaria, Salmin. *Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano*, dalam Nasrun Sandiah dan Alex J. Ulaen (eds.). *Niyaku Tondano*. Manado: BKSNT Manado, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press, 2006.
- Esten, Mursal. *Minangkabau Antara Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Kesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

- Koentjaraningrat, dkk. *Kamus Antropologi Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhajir, Neong. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslim, Imam. *Shohih Muslim*. terj. H.A. Rozak dan H. Rois Latief. cet. VI. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Poeranto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Rony, Aswil, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. cet. IX. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Suhardi, Fathur. *Prinsip Ukhuwah Dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Toha, Chabib H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. Ke 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

### **JURNAL:**

Azeharie, Suzy, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari. “Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón.” *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3. no. 6 (Januari 2019).

Hamid, Wardiah. “Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa.” *Jurnal Al-Qalam*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Vol. 20, (Desember 2014).

M, Abdul Kadir. “Biografi KH. Hasyim Arsyad.” *Jurnal Pusaka: Khazanah Keagamaan*, Vol. 3. no. 2 (2015).

Mujib, Misbahul M. “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial.” *Jurnal Kebudayaan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 14. no. 2 (Juli-Desember 2016).

Otta, Yusno Abdullah. “Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 10. no.1 (Oktober 2015).

Ramadhani, Salma Al Zahra, dan Nor Mohammad Abdoeh. “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan: Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.” *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3. No (2020).

Rasyid, Soraya. “Tradisi A’rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya).” *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, vol. II no.1 (2015).

Soukotta, Dwarsa, Judy O Waani, dan Octavianus H.A Rogi. “Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus Di Lingkungan III.” *Media Matrasain*, Vol. 11. no.2 (Agustus 2014).

Yuhana. "Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu." *Jom FISIP*, Vol. 3. no. 1 (Februari 2016).

#### **SKRIPSI:**

Arifin, Moh Syamsul. "Penanaman Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah FI DIN AL-ISLAM Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Remaja Masjid Babus Salam Bagi Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016.

Fikri, Royyan. "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Puasa Enam di Desa Muara Panco Timur Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin," Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

Hakim, Lukman. "Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

Hanik, Siti Umi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011.

Insawan, Husain. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2010.

Nur, Nur Ismi. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

Umam, Choerul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.

Qudsiyah, Risalatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang." Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.

#### **ARTIKEL:**

A, Muhammad Nur Ichsan. "Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa." *Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado*, <https://jurnaltumotowa.kemdikbud.go.id/index.php/tumotowa/article/view/10>

Djojuroto, Kinayati. "Dialek dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa." Jurnal, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/66/41>.

Arbie, Rosijanih, dan Leika Kalangi. "*Hadrah* dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa."

<https://scholar.google.co.id/citations?user=QZgmsmEAAAAJ&hl=id>

### **INTERNET:**

Nurhamidin, Ridwan. "Pungguan, Tradisi Sambut Ramadan Warga Jawa Tondano di Minahasa" Media Elektronik, m.kumparan.com 09 Agustus 2021, <https://m.kumparan.com/amp/manadobacirita/pungguan-tradisi-sambut-ramadan-warga-jawa-tondano-di-minahasa-1r1DBn1JuDo>

Ruauw, Andreas. "Makam Kyai Modjo Suguhkan Tradisi Pungguan Dan Gholibah di Bulan Ramadan," Media Elektronik, Tribun Manado.co.id, 09 Agustus 2021, <https://www.google.com/amp/s/manado.tribunnews.com/amp/2020/05/01/makam-kyai-modjo-suguhkan-tradisi-pungguan-dan-gholibah-di-bulan-ramadan>

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : In.25/F.III/TL.00.1/177/ 2021  
Lampiran : -  
Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Manado, 29 Juni 2021

Kepada Yth :

.....  
Di-  
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.  
Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswi Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah (IAIN) Manado, yang tersebut di bawah ini :

Nama : Rabbia Safitri Lamantu  
N I M : 17.3.3.004  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Alamat : Girian Kota Bitung

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul : "**SEJARAH TRADISI PUNGGUAN DI KAMPUNG JAWA TONDANO KABUPATEN MINAHASA (1974-2020)**"

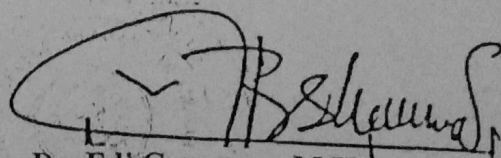
Dengan Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag**
2. **Rusdiyanto, M.Hum**

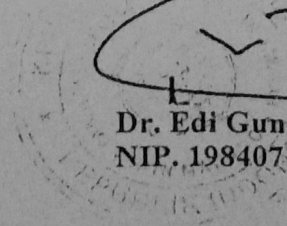
Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswi yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Juni s/d Agustus 2021.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

*Wassalam*  
Dekan,



Dr. Edi Gunawan, M.Hi  
NIP. 1984071220090 11013



Tembusan :  
1. Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan



## INSTRUMEN WAWANCARA

**Judul:** Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa.

- A. Rumusan Masalah Pertama: “Bagaimana Asal Mula Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano?”
  - 1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Pungguan*?
  - 2. Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi *Pungguan*?
  - 3. Kapan prosesi tradisi *Pungguan* dilaksanakan?
  - 4. Bagaimana prosesi dari tradisi *Pungguan*?
- B. Rumusan Masalah Kedua: “Apa Nilai-nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano?”
  - 1. Nilai-nilai apa yang bisa kita ambil dari tradisi *Pungguan* ?
- C. Rumusan Masalah Ketiga: “Mengapa Tradisi *Pungguan* Masih Bertahan Hingga Kini?”
  - 1. Bagaimana tradisi *Pungguan* bisa bertahan sampai sekarang?
  - 2. Bagaimana cara melestarikan agar tetap bisa bertahan sampai sekarang di kampung Jawa Tondano?

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama: Hasan Baderan

Umur: 74 Tahun

Profesi: Wakil Imam Masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan tradisi *Pungguan*?

Narasumber: *Pungguan* berasal dari bahasa Jawa *Munggah* yang artinya naik. *Pungguan* itu adalah tradisi ziarah kubur sekaligus membersihkan kuburan. Tradisi *Pungguan* juga sering disebut sebagai tradisi menyambut bulan puasa.

Mahasiswa: Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Sejak dulu mulai dari mbah-mbah dari Jawa datang. Semua tradisi seperti *Naderan*, *Pungguan*, dan zikir *Gholibah* ini semua adalah adat yang berasal dari Jawa dan dibawa kemari oleh para mbah-mbah dari Jawa”.

Mahasiswa: Kapan prosesi tradisi *Pungguan* dilaksanakan?

Narasumber: Tradisi *Pungguan* dilaksanakan sehari sebelum menjelang puasa Ramadan.

Mahasiswa: Bagaimana prosesi dari tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Ketika sudah tau kapan Ramadan tiba masyarakat akan pergi sehari sebelum memasuki bulan Ramadan. Kemudian pada jam 8 pagi sudah memebersihkan kubur. Ketika sudah jam 11 semua berkumpul di makam Kiai Modjo untuk berdoa dan membaca zikir *Gbolibah*. Setelah selesai melakukan ziarah semua orang berkumpul untuk makan bersama di areal parkir.

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan zikir *Gholibah*?

Narasumber: Zikir *Gholibah* adalah zikir yang dibawakan Kiai Modjo ketika melawan penjajah dengan tujuan agar mendapatkan kemenangan.

Mahasiswa: Kenapa zikir *Gholibah* dibacakan dalam Tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Untuk meminta kepada Allah Swt. agar diberikan kemenangan dalam menghadapi bulan puasa Ramadan.

Mahasiswa: Siapa yang memimpin dalam membacakan zikir *Gholibah*?

Narasumber: Imam masjid dan pegawai *syara'* kemudian saling bergantian.

Mahasiswa: Apakah ada perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Ada, sebelum pandemi Covid-19 datang semua orang yang mengikuti tradisi *Pungguan* sangat banyak bahkan orang yang tinggal dari luar daerahpun datang meramaikan tradisi tersebut. Tapi semenjak pandemi menlanda sudah dilarang berkerumun/berkumpul banyak orang, jadi dilakukan secara bertahap. Sehingga orang yang mengikutinya sedikit saja karena sudah dibatasi dan tidak bisa berkumpul-kumpul.

Mahasiswa: Nilai-nilai apa yang bisa kita ambil dari tradisi *Pungguan* ?

Narasumber: Pertama, kita berkumpul bersama dapat memperkuat ikatan silaturahmi atau *ukhuwah islamiyah*. Kedua, sebagai ibadan atau ketaatan kepada Allah. Ketiga, dengan membersihkan kubur juga terdapat nilai kebersihan karena hal itu merupakan perintah dari Allah.

Nama: Abdul Qodir Pulukadang

Umur: 35 Tahun

Profesi: Imam Masjid Diponegoro

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan tradisi *Pungguan*?

Narasumber: *Pungguan* berasal dari kata *Unggah* atau *Munggah* yang artinya naik ke atas. Untuk menaikkan keimanan dalam menyambut bulan Ramadan. Dikatakan *Pungguan* juga karena *Munggah*/naik karena letak kubur Kiai Modjo berada di atas. Tradisi *Pungguan* itu juga disebut sebagai tradisi ziarah kubur. dilakukan sebelum memasuki bulan ramadan

Mahasiswa: Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Tradisi ini sudah ada dari semenjak Kiai Modjo dan para pengikutnya ada di sini dan semenjak kampung Jawa ada yang ditandai dengan sudah adanya orang yang dikuburkan.

Mahasiswa: Kapan prosesi tradisi *Pungguan* dilaksanakan?

Narasumber: Dulu, ketika mendengar cerita-cerita dari para orang tua, tradisi *Pungguan* dilaksanakan pada hari terakhir dibulan sya'ban sampai sebelum masuk bulan Ramadan. Jadi, satu hari sebelum Ramadan.

Mahasiswa: Apakah ada perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Pada hari dilaksanakannya tradisi *Pungguan* itu terjadi perubahan alasannya, karena sudah banyak warga kampung yang sudah bekerja di instansi pemerintahan jadi harinya diganti sabtu atau minggu di akhir bulan sya'ban, agar banyak orang yang mengikutinya. Dan kemarin pada saat pandemi, tidak boleh berkumpul terlalu banyak orang. Maka dibuat 1 minggu sebelum Ramadan disampaikan sudah

bisa berziarah, tidak dibikin 1 kali ramai bersama-sama dikubur dan hanya dilakukan perorangan. Kalau kemarin itu (tahun pertama pandemi Covid-19 di Indonesia) dilaksanakan 2 minggu sebelum Ramadan sudah diizinkan untuk berziarah sehingga bisa membatasi orang-orang untuk berkumpul”.

Mahasiswa: Nilai-nilai apa yang bisa kita ambil dari tradisi *Pungguan* ?

Narasumber: Pertama, semakin memperkuat *Ukhuwah islamiyah* karena kita berkumpul bersama dan mempererat tali persaudaraan sebagai muslim. Kedua, terdapat nilai kebersihan. Kebersihan sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Allah sangat mencintai kebersihan. Ketika semua bersih maka indah untuk dipandang. Ketiga, dapat mengingatkan akan kematian.

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan zikir *Gholibah*?

Narasumber: *Gholibah* berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya mengalahkan. Zikir tersebut adalah zikir yang diciptakan oleh Kiai Modjo untuk mengalahkan musuh dan setelah mendengar cerita dari para orang tua, bahwa zikir tersebut adalah zikir yang mereka (Kiai Modjo beserta pasukannya) bacakan ketika berperang melawan Belanda. Zikir ini juga dibawa pada saat dalam keadaan-keadaan tertentu. Misalnya menjelang masuknya bulan Ramadan, ketika ada wabah penyakit, dan juga kemarau yang berkepanjangan”.

Mahasiswa: Kenapa zikir *Gholibah* dibacakan dalam Tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Dibacakan zikir ini semoga kita mendapat kemenangan dalam berperang melawan hawa nafsu di bulan Ramadan. Zikir ini dibaca bersama-sama dengan memakai nada khas Jawa Tondano.

Nama: Sumariono Zees

Umur:

Profesi: Imam Masjid Jami' Baitul Makmur Kampung Jawa Tondano

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Tradisi *Pungguan* adalah tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan ketika memasuki bulan Ramadan.

Mahasiswa: Bagaimana sejarah awal munculnya tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Yang kami tahu ketika mendengar cerita dari orang tua kami yang sudah membangun kampung ini, bahwa tradisi *Pungguan* itu sudah berlangsung lama. Tradisi *Pungguan* pertama kali dijalankan oleh para pendahulu yaitu Kiai Modjo dan para pengikutnya yang datang. Jadi sudah cukup lama kemudian tinggal dilanjutkan.

Mahasiswa: Kapan prosesi tradisi *Pungguan* dilaksanakan?

Narasumber: Setau saya, saat masih kecil dulu, seperti besok sudah Ramadan maka hari ini *Pungguan*. Tapi sekarang ini sudah berubah, melaksanakannya tinggal liat hari libur itu kapan, yaa ini karena sudah banyak masyarakat yang bekerja di pemerintahan seperti PNS. Nah mereka meminta pertimbangan waktu pelaksanaannya, di mana seperti yang kita ketahui waktu libur itu hanya ada di hari minggu zaman sekarang ini. Kira-kira perubahan itu terjadi tahun 90-an.

Mahasiswa: Bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Pada saat pandemi Covid-19 tahun pertama (2020) kami masih melaksanakan tapi peraturannya sangat ketat dan tidak dibuat serentak namun bertahap. Waktu pelaksanaannya dibagi dan diberikan jarak agar tidak terkumpul banyak orang. Tapi saat Covid-19 tahun

kedua (2021) sudah dilaksanakan seperti biasanya namun dengan memakai protokol kesehatan”.

Mahasiswa: Bagaimana prosesi dari tradisi *Pungguan*?

Narasumber: pada pagi hari para pria sudah terlebih dahulu pergi ke tempat ziarah untuk membersihkan kuburan. Sedangkan para wanita masih dirumah untuk memasak dan menyiapkan makanan yang akan dibawa, kemudian nanti akan menyusul ke tempat ziarah. Setelah sudah menabur bunga di kubur keluarga, pada jam 11 semua berkumpul di makam Kiai modjo untuk berdoa dan berzikir bersama.

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan zikir *Gholibah*?

Narasumber: Zikir *Gholibah* adalah zikir yang dibawa oleh Kiai Modjo ketika akan berperang. Zikir ini dibacakan menggunakan irama khas Jawa Tondano. Belum tentu orang yang bisa mengaji dan tau tajwid bisa mengikuti alunan pembacaan zikir *Gholibah*. Isi dalam zikir *Gholibah* terdapat penggalan ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa Hadis Nabi, Salawat, zikir, dan doa-doa.

Mahasiswa: Nilai-nilai apa yang bisa kita ambil dari tradisi *Pungguan* ?

Narasumber: Pertama, saling memperkuat ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Kedua, lebih mendekatkan diri kepada Allah agar diberikan kekuatan iman dan islam. Selain itu juga memohon kepada Allah agar diberikan umur yang panjang dan rezeki yang berlimpah dalam memasuki bulan Ramadan.

Mahasiswa: Bagaimana tradisi *Pungguan* bisa bertahan sampai sekarang?

Narasumber: Kami sangat mengakui dan mempercayai tradisi ini sebagai peninggalan para pendahulu. Sehingga sudah menjadi tugasnya kami

sebagai generasi penerus agar tetap menjaga tradisi ini. Saya juga percaya tradisi ini memiliki manfaat.

Mahasiswa: Bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Pada saat pandemi Covid-19 tahun pertama (2020) kami masih melaksanakan tapi peraturannya sangat ketat dan tidak dibuat serentak namun bertahap. Waktu pelaksanaannya dibagi dan diberikan jarak agar tidak terkumpul banyak orang. Tapi saat Covid-19 tahun kedua (2021) sudah dilaksanakan seperti biasanya namun dengan memakai protokol kesehatan”.



Nama: Asrul Tumenggung Zees

Umur: 52Tahun

Profesi: Koordinator Seni Budaya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat *Jaton*  
(Jawa Tondano)

Mahasiswa: Apa yang dimaksud dengan tradisi *Pungguan*?

Narasumber: *Pungguan* berasal dari kata *Munggah* artinya naik, dan ada 2 pengertian yaitu secara fisik dan secara filosofis. Secara fisik kubur tersebut letaknya di atas bukit jadi kalau berziarah naik ke tempat yang tinggi dan secara fisik ya memang kenyataannya begitu. Secara filosofis sebenarnya lebih spesifik kepada menaikkan iman maknanya diisi dengan zikir (*Gholibah*) itu”.

Mahasiswa: Kapan prosesi tradisi *Pungguan* dilaksanakan?

Narasumber: Yang saya tau pada zaman dahulu, pada awalnya satu hari sebelum masuk puasa hari ini sudah membersihkan kubur. Tapi sekarang 3 hari sebelum puasa atau tergantung kesepakatan bersama masyarakat dengan pemerintah setempat”.

Mahasiswa: Bagaimana prosesi dari tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Pertama kita musyawarah dulu untuk memutuskan kapan tradisi tersebut diselenggarakan. Biasanya 1-3 hari sebelum menjelang Ramadan. Setelah disepakati kemudian diumumkan ke masyarakat bahwa kita akan melaksanakan tradisi *Pungguan*/tradisi bersih kubur yang diumumkan oleh ibu lurah. Kemudian laki-laki sudah terlebih dahulu membersihkan kubur. Kemudian sekitar jam 10.30 semua sudah berkumpul di makam Kiai Modjo untuk berzikir bersama.

Mahasiswa: Apa itu zikir *Gholibah*?

Narasumber: Menurut cerita turun-temurun zikir *Gholibah* adalah zikir yang dipakai oleh Kiai Modjo untuk berperang. Zikir *Gholibah* juga merupakan salah satu isi acara yang paling penting dalam tradisi *Pungguan*. zikir Gholiibah isinya sangat bagus, berisi doa-doa dan dibacakan memakai nada seperti tembang-tembang Jawa. zikir tersebut berisikan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Shahih, Asmaul Husna, zikir, dan salawat.

Mahasiswa: Kenapa zikir *Gholibah* dibacakan dalam Tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Dibacakan zikir itu lebih dispesifikasi untuk menaikkan iman. Karena Perang yang paling besar adalah perang hawa nafsu. Bahwa dalam bulan puasa kita menjumpai hal tersebut seperti perang berupa melawan lapar, haus, dan menahan amarah.

Mahasiswa: Bagaimana proses pembukuan zikir *Gholibah*?

Narasumber: Dahulu terdapat perbedaan dalam membaca zikir tersebut karena ada beberapa kesalahan dalam tanda bacanya. Hal itu terjadi karena banyak tulisa-tulisan yang sudah samar pada waktu itu. Sehingga timbullah keraguan dalam membaca. Karena kesalahan dalam membaca zikir tersebut dialami sendiri oleh saya. Akhirnya muncul inisiatif dari para waraga kampung untuk memperbaiki tanda bacanya. Kemudian warga meminta bantuan dari bapak Ketua MUI K.H. Hasyim Arsyad agar memperbaikinya. Setelah zikir tersebut tersebut sudah diperbaiki, kemudian masyarakat membukukan dan menyebarkan kepada masyarakat. Tapi ada juga beberapa masyarakat yang masih mempunyai buku sendiri tapi isinya juga tetap sama. tapi sebagian besar sudah memakai zikir yang sudah dibukukan.

Mahasiswa: Bagaimana perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan*?

Narasumber: Pada saat pandemi memang yang datang hanya sebagiannya saja yang hadir karena dianjurkan oleh pemerintah untuk tidak berkumpul bersama dalam satu waktu. Sehingga 1 minggu sebelum Ramadan sudah diumumkan oleh Lurah bahwa *Pungguan* sudah mulai diadakan. Bagi yang suka datang di hari senin disilahkan, selasa, dan seterusnya. Perbedaan sangat terlihat ketika sebelum *Covid* melanda, para masyarakat yang hadir sangat ramai sehingga memenuhi seluruh areal pekuburan”.

Mahasiswa: Nilai-nilai apa yang bisa kita ambil dari tradisi *Pungguan* ?

Narasumber: Tradisi ini sebagai moment untuk berkumpul bersama seluruh kerabat yang dekat maupun yang jauh. Maka tali silaturahmi pun saling terjalin begitu erat. Selanjutnya mengingatkan kita terhadap kematian. Bahwa suatu saat kita juga akan menyusul.

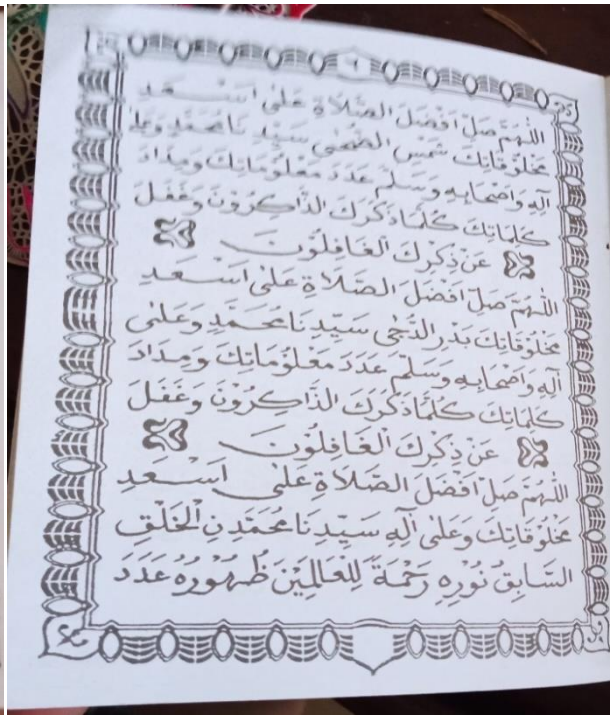
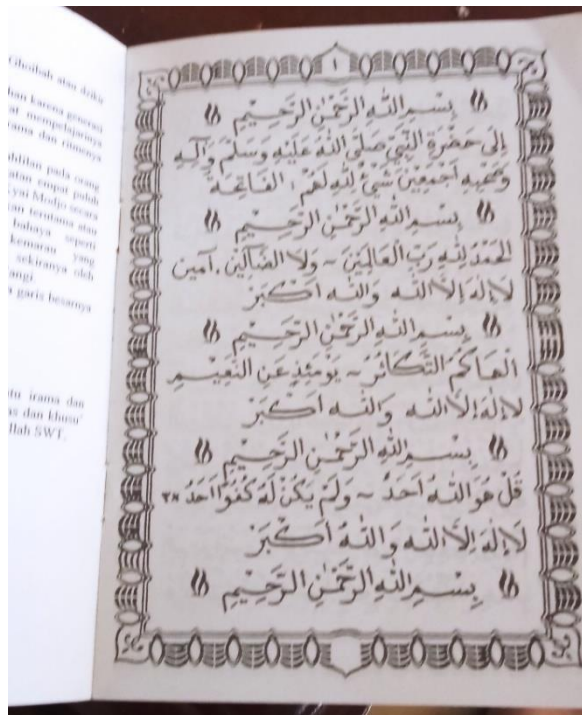
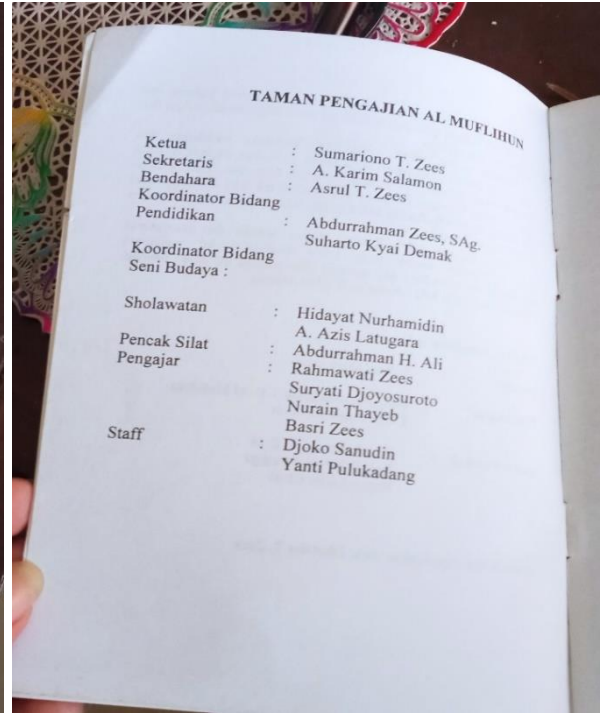
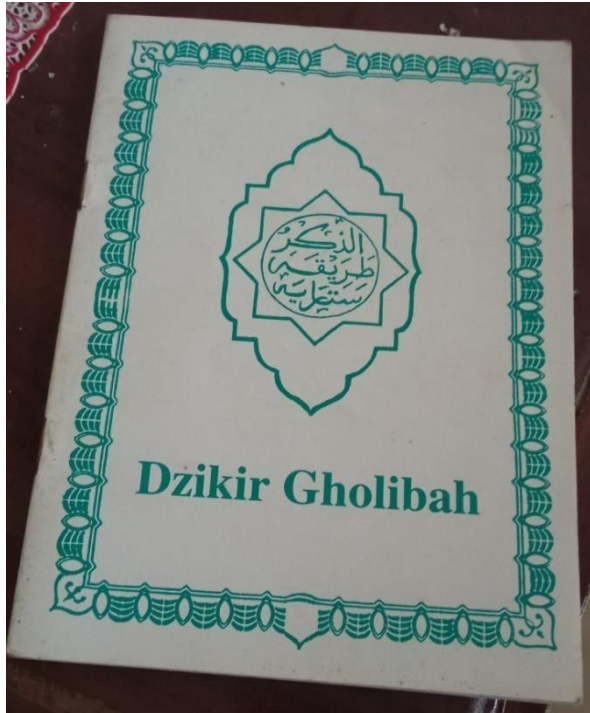
Mahasiswa: Bagaimana tradisi *Pungguan* bisa bertahan sampai sekarang?

Narasumber: tradisi *Pungguan* merupakan salah satu pelengkap dalam memasuki bulan Ramadan jadi kalau kita tidak nelaksanakan maka pasti merasa ada yang kurang. Tapi ketika diisi oleh membersihkan kubur, berzikir bersama maka hati lebih merasa plong. Tradisi ini juga merupakan peninggalan dari para orang tua jadi sudah sepatutnya kita sebagai penerus agar terus tetap menjaga dan melaksanakan tradisi ini.

## DOKUMENTASI



## Buku Zikir Gholibah





بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالَ سَمِعْنَا وَمَعَنَا  
عَفْرَانِكَ يَا إِلَهَ الْبَيْتِ لِمَصِيرِ كَيْفَ كَلَّمَ اللَّهُ  
نَفْسًا الْأَوْسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا  
مَا كَسَبَتْ يَا لَنَا وَاجِدْنَا يَا رَبَّنَا  
وَإِخْطَانًا رَبَّنَا وَالْأَعْمَلِ عَلَيْنَا أَصْرًا كَمَا  
حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا  
تَحْمِلْنَا مَا الْأَطْفَالُ لَنَا بِهِ وَأَعْفُ عَنَّا  
وَافْزِلْنَا وَأَرْحَمْنَا ۝ أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ  
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۝ أَرْحَمْنَا ۝  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ  
الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

وَالْحِكْمَ إِلَيْهِ وَاجِدْ لَهُ الْإِلَهَ الْأَوْسَعُ الرَّحِيمُ  
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سَنَةٌ  
وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ  
ذَ الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا  
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ  
مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ  
لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدَّ وَمَا  
وَإِنفُسِكُمْ أَوْ تُخَفَّوهُمْ بِمَا سَأَلْتُمْ بِهِ اللَّهُ  
فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا  
أَنْزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ  
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفِرُّونَ

قَالَ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ - حَاسِدٍ إِذْ أَحْسَدَ  
لِلَّاهِلَةِ إِلَّا اللَّهَ وَاللَّهُ أَكْبَرُ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝  
قَالَ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ - مِنْ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝  
لِلَّهِ الدِّينُ وَالْعَالَمِينَ - وَلَا الضَّالِّينَ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝  
الْقَدْ لَكَ الْكِتَابَ لِأَنْبِيَاءٍ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ  
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا  
أَنْزَلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ  
هُمْ يُوقِنُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

وَيُظْهِرْكُمْ تَطَهَّرُوا بِرَبِّهِمْ وَاللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ  
يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا  
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَفْضَلِ الصَّلَاةِ عَلَى سَعْدِ  
مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ  
كَلِمًا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَّلَ عَنْ ذِكْرِكَ  
الْعَافِلُونَ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى أَفْضَلِ الصَّلَاةِ عَلَى سَعْدِ مَخْلُوقَاتِكَ  
نُورِ الْمُهْدَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ  
كَلِمًا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَّلَ عَنْ ذِكْرِكَ  
الْعَافِلُونَ



لا املك لنفسي ضرا ولا نفعا ولا موتا ولا  
حياة ولا نشورا مستغفعا الى الله بكلمات  
خفيفتين على اللسان ثقيلتين في الميزان  
حبيبتين الى الرحمن

سبحان الله العظيم سبحان الله ومحمده  
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم وما تقدموا  
لانفسكم من خير تجدوه عند الله خيرا  
واعظم اجرا واستغفر الله ان الله غفور الرحيم  
اللهم صلي وسلم على محمد  
بآياته الذين آمنوا اذ كرت له ذكرا كثيرا  
لعلكم تفلحون الا يذكر الله تطمئن القلوب  
توبت ذكرا فقربا الى الله تعالى  
افضل الذكر فاعلم انه

من قضى من خلقك ومن بقى ومن  
سعد ومن سقى منهم صلاة تستغفر  
الحمد وتخطى بالحمد صلاة دائمة لا غاية لها  
ولا امد لها ولا انقضاء لها اصلتك التي  
صليت عليه صلاة يدوامك وباقية  
بقائك وعلى آله واصحابه كذلك والحمد  
لله على ذلك وسلم ورضي الله تعالى عن  
ساده بنا ومن اصحاب سيدنا رسول الله  
اجمعين وحسبنا الله نعم الوكيل نعم  
المولى ونعم النصير ولا حول ولا قوة الا  
بالله العلي العظيم استغفر الله العظيم  
الذي لا اله الا هو الحي القيوم واتوب اليه  
توبه ومغفرة وتوبه عيد مسي ظالم

اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد  
عبدك ورسولك النبي الاخي وعلى  
آله واصحابه وسلم عدد ما كان وعدد ما  
يكون وعدد ما هو كائن وعلم الله  
اللهم صل وسلم عليه يا الله  
اللهم صل وسلم عليه الحمد لله رب العالمين  
لمين حمد يوافي نعمته ويكافئ مزيدة  
ياربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك  
وعظيم سلطانك والحمد لله رب  
العالمين

لا اله الا الله  
الا اله ٣٣٤x الله ٣٣٤x  
هو حي ٩x هو عالم ٩x  
هو مرید ٩x هو قادر ٩x  
لا اله الا الله محمد رسول الله  
عليه وسلم عليه باعيا وعلية ماتت وعلية ما  
تبعته ان شاء الله تعالى من الامنين  
برحمة الله وكرمه جزى الله عنا سيدنا  
وسيدنا محمد صلى الله عليه وسلم خيرا  
ما هو اهله  
يانور يا حقا ياميين يا الله  
تور قلوبنا وبقطننا شهودك وعرفنا

Segala puji hanya bagi Allah Ta'ala yang karena karunia dan rahmat-Nya semata sehingga naskah ini telah dapat terselesaikan dan telah kita dapat nikmati.

Kepada semua pihak yang telah berkenan membantu dan mendorong penulis dan pemrakarsa untuk menyusun naskah ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Dan sebagai manusia biasa tentunya penulis dan penyusun tak lupa dari sifat salah dan khilaf, untuk itu jika ada kritikan dan saran maka akan kami terima dengan senang hati dan ikhlas.

Hanya kepada Allah Robbul 'Izzati penulis dan pemrakarsa berdo'a semoga usaha yang telah dijalankan ini senantiasa mendapatkan ridho-Nya dan semoga pula naskah ini dapat menjadi "*Ilmun yun tafa' u bihi*". Amin ya Robbal Alamin.

Tondano Kampung Jawa

Penulis : Sofyan Mertosono  
Pemrakarsa : Pengurus-Pengasuh T.P. Al Muflihun  
Lingkungan VI Jatón  
Sumber naskah : - Bapak Ahmad T. Zees  
- Bapak Ashrar Wonggo  
- Bapak Salim Rivai

Dicetak dan digandakan oleh: Iskandar T. Zees



## **FOTO WAWANCARA PENULIS BERSAMA NARASUMBER**



Wawancara penulis bersama bapak Asrul Tumenggung Zees, Koordinator Seni Budaya Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kampung Jawa Tondano.



Wawancara bersama bapak Hasan Baderan, Wakil Imam Masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo sekaligus Tetua Kampung Jawa Tondano.



Wawancara bersama Ketua Remaja Masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo  
Kampung Jawa Tondano

## **BIOGRAFI PENULIS**

Nama : Rabbia Safitri Lamantu  
NIM : 17.3.3. 004  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl.Lahir : Bitung, 09 Februari 1997  
Agama : Islam  
Alamat : JL. JW Tumundo, Lingkungan V, Kec. Girian, Kel.  
Girian Indah, Kota Bitung  
No.Hp : 085340745667  
Email : rabbiasafitry@gmail.com  
Motto : “Pengeahuan pangkal kehidupan ketidaktahuan budak  
kehidupan”

Nama Orang Tua

Ayah : Ramlan Lamantu  
Ibu : Nontje Larinti

Pendidikan

SD : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bitung  
SMP : Madrasah Tsanawiyah Negeri Bitung  
SMA : SMK Tamporok Bitung